

**REALISME MAGIS DALAM NOVEL *O* KARYA EKA  
KURNIAWAN**



*Building  
Future  
Leaders*

**MEGA YURISKA MABELLA**

**2125134608**

Skripsi yang Diajukan kepada Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Kelulusan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra.

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Mega Yuriska Mabella

Nomor Registrasi : 2125134608

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Realisme Magis dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP.1980060120050122002

#### Pembimbing II

a.n. 


Dr. Saifur Rohman, M.Hum  
NIP. 19770322201021002

#### Penguji Ahli Materi



Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum  
NIP.197008281997032002

#### Penguji Ahli Metodologi



Venus Khasanah, S.S., M.Pd  
NIP. 197011042002122004

#### Ketua Penguji



Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP.1980060120050122002

Jakarta, 15 Agustus 2017

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

  
Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.

NIP. 19680529 199203 2 001



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mega Yuriska Mabella

No. Reg. : 2125134608

Prodi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 21 Agustus 2017



Mega Yuriska Mabella  
NIM. 2125 13 4608

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Yuriska Mabella  
No. Reg. : 2125134608  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Realisme Magis dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Execlusife Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 21 Agustus 2017

: Yang menyatakan,

Mega Yuriska Mabella

NIM. 2125 13 4608

## ABSTRAK

**Mega Yuriska Mabella.** *Realisme Magis dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.* Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2017.

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bentuk dari realisme magis pada novel *O* dengan rumusan masalah bagaimana realisme magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan ialah metode *Close Reading* dengan teknik analisis isi melalui pendekatan postmodernisme. Metode *close reading* yang digunakan hanya mengambil diksi-diksi dari kutipan yang membentuk realisme magis dan tema-tema kecil, serta tema utama untuk menemukan pesan dalam novel. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, selama semester genap tahun 2016/2017. Penelitian ini difokuskan pada bentuk realisme magis dalam novel *O*. Adapun subfokus penelitian ini ialah menganalisis realisme magis dengan lima karakteristik yang dirumuskan oleh Wendy.B Faris. Untuk menganalisis penelitian dibantu oleh tabel analisis lima karakteristik realisme magis dengan kriteria analisis yang meliputi (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan), (4) *merging realms* (penggabungan dua dunia/wilayah) dan (5) *Disruption of time, space, and identity* (gangguan waktu, ruang, dan identitas). Berdasarkan hasil analisis menggunakan lima karakteristik realisme magis, novel *O* karya Eka Kurniawan memenuhi lima karakteristik realisme magis dengan karakteristik yang dominan adalah karakteristik *phenomenal world* (dunia fenomenal). Hal ini didasari oleh permainan narasi oleh pengarang terhadap peleburan hal fantasi dan realitas yang tidak ingin terlempar secara jauh ke dalam sebuah realisme. Dari hasil analisis itulah terbentuk sebuah pesan secara implisit mengenai hakikat hidup. Jadi, dapat dikatakan lima karakteristik realisme magis tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mewujudkan bentuk dari realisme magis pada novel yang dianalisis. (M.Y.M)

**Kata kunci:** *Realisme Magis, Novel O, Eka Kurniawan, Close Reading.*

## ABSTRACT

**Mega Yuriska Mabella.** *Magical Realism in Novel O By Eka Kurniawan.* Skripsi, Indonesian Literature Study Program, Faculty of Languages and Arts, Jakarta State University, August 2017.

The purpose of this study is to know the form of magical realism in novel O with the formulation of the problem is how the magical realism in the novel O by Eka Kurniawan. The method used is the method of Close Reading with content analysis techniques through postmodernism approach. The method of close reading that is used only takes the dictions from the citation which forms magical realism and small themes, as well as the main theme for finding the message in the novel. This research was conducted in Jakarta, during the even semester of 2016/2017. This research is focused on the form of magical realism in novel O. The subfokus of this research is to analyze the magical realism with five characteristics formulated by Wendy.B Faris. To analyze the research is assisted by the analysis table of the five characteristics of magical realism with the analysis criteria that include (1) irreducible element, (2) phenomenal world, (3) unsettling doubt, (4) merging realms, and (5) Disruption of time, space, and identity. Based on the results of the analysis using the five characteristics of magical realism, novel O works by Eka Kurniawan meet the five characteristics of magical realism with the dominant characteristic is phenomenal world characteristic. It is based on a narrative game by the author of the fusion of fantasy and reality that does not want to be thrown into a realism. From the results of that analysis formed an implicit message about the nature of life. Thus, the five characteristics of magical realism are related to each other in realizing the form of magical realism in the novel analyzed. (M.Y.M)

**Keyword:** Magical Realism, Novel O, Eka Kurniawan, Close Reading

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Skripsi ini ku persembahkan untuk ayah dan mamah yang diam-diam  
kasihnya masih ku persatukan.*

*Teruntuk Despiannur, lelaki yang tiada pernah jemu menjadi pemeran utama  
dalam setiap babak naskah hidup ku.*

*Terima Cinta.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang tidak pernah berhenti melimpahkan rahmat, rezeki, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Realisme Magis dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan” dengan lancar.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penyelesaian ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis sepantasnya mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si. pembimbing materi yang senantiasa dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan dorongan pada peneliti agar penelitian ini menjadi penelitian yang baik, berguna, dan dapat dipertanggungjawabkan;
2. Dr. Saifur Rohman, M.Hum,M.Si. pembimbing metodologi yang senantiasa dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
3. Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum penguji materi yang senantiasa memberikan masukan yang baik dan bermanfaat terhadap hasil penelitian peneliti;
4. Venus Khasanah, S.S. M.Pd penguji metodologi yang memberikan saran serta masukan yang sangat teliti terhadap skripsi peneliti;



5. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. Dekan fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Jakarta;
6. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum. Kooproduksi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang penuh perhatian, kesabaran, dan kelikhlasan memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
7. Aulia Rahmawati, M.Hum. pembimbing akademik kelas D angkatan 2013 yang tak pernah luput memberikan motivasi dan pengarahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
8. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajar dan membimbing peneliti dari awal perkuliahan hingga selesai;
9. Para staf dan TU Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan memudahkan segala urusan dalam hal administrasi;
10. Kedua orang tua tercinta, Ayah Kokom Kosasih dan Mamah Sari yang tiada pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan baik secara moral maupun materi untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang baik;
11. Teman-teman kepengurusan Bengsas 2013 tersayang Despian, Rista, Mia, Diah Kodok, Emak Balong, Makila, Dalida, Cadur, dan Junet, yang membuat suka dan duka menjadi sebuah kesan yang patut untuk dikenang. Pendengar yang baik ketika penulis mengeluarkan keluh kesah dan selalu siap menjadi tim Hore yang sigap;

12. Despian Nurhidayat, lelaki terkasih kedua selain ayah yang selalu sabar menghadapi peneliti, setia menemani, dan membantu peneliti dalam keadaan sesulit apapun;
13. Teman-teman kelas Sastra angkatan 2013 yang telah berjuang dengan segala kesan tersendiri dari awal perkuliahan hingga selesai.
14. Teman-teman seperkumpulan kelas D, Mia, Sabrina, Aldi, Adit, Marwan, Rival, Nida, Mita, Septi, dan Nisa, yang berjuang bersama selama 4 tahun dan teman-teman kelas D lainnya yang tidak disebutkan satu-persatu;
15. Seluruh teman angkatan 2013 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berjuang bersama selama 4 tahun;
16. Adik-adik Bengsas 2015 Trida, Rio, Galang, dan adik-adik 2016 lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu karena jumlahnya yang cukup banyak. Terima cinta untuk kalian yang sudah mengisi hari-hari peneliti dengan canda dan tawa yang terkadang renyah;
17. Anggota Bengsas lain Kak Oji, Kak Kucing, Kak Mussab, Kak ju, Kak Joni, Kak Adi, dan kakak-kakak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu;
18. Untuk sahabat-sahabat terindukan Yoshi, Nisa, dan Puti, terima kasih sudah menyemangati dan memberi motivasi peneliti meskipun dari jarak jauh;
19. Untuk sepupu sekaligus sahabat Elin Dewati yang tidak pernah lelah dan bosan mendengar segala curahan hati dan pikiran peneliti;

20. Untari pangestu, sahabat dari masa SD hingga sekarang yang selalu memberikan hiburan tersendiri kepada peneliti walaupun jarang bertemu;
21. Untuk Kuki, yang sangat menjadi hiburan melepas lelah ketika berada di rumah;
22. Malika Tazkia yang memperkenalkan novel *O* kepada peneliti sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan novel *O* sebagai objek skripsi;
23. Kak Fauzi Afriansyah yang meminjamkan novel *O* sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian;
24. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang membantu peneliti, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama penyelesaian skripsi. Semoga Allah SWT membalas semuanya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti menghargai kritik dan saran yang akan diberikan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, 15 Agustus 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus .....	14
1.3 Rumusan Masalah .....	14
1.4 Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN KERANGKA TEORI</b> .....	<b>16</b>
2.1 Deskripsi Teoretik .....	15
2.1.1 Hakikat Realisme Magis .....	15
2.1.1.1 Karakteristik Realisme Magis .....	21
2.1.2 Hakikat Postmodernisme .....	28
2.1.3 Hakikat Novel .....	29
2.1.3.1 Ciri-ciri Novel .....	31
2.1.4 Hakikat <i>Close Reading</i> (Pembacaan Dekat) .....	32
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	34
2.3 Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	39

3.2 Lingkup Penelitian .....	39
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
3.4 Prosedur Penelitian .....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.6 Teknik Analisis Data .....	41
3.7 Kriteria Analisis .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi Data.....	45
4.1.1 Data Novel .....	45
4.1.2 Sinopsis Novel <i>O</i> karya Eka Kurniawan .....	47
4.2 Hasil <i>Close Reading</i> (Pembacaan Dekat) .....	49
4.3 Analisis 5 Karakteristik Realisme Magis .....	52
4.4 Interpretasi Data.....	79
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
5.1 Kesimpulan .....	88
5.2 Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan karya sastra khususnya dalam bentuk sebuah novel dan cerpen di Indonesia sudah semakin bervariasi sejak zaman 2000-an. Perkembangan itu dilihat dengan banyaknya penulis muda yang mulai memperkenalkan dirinya pada dunia prosa. Terlebih para penulis yang sudah menggunakan berbagai gaya narasi yang terkesan tidak biasa. Hal itu mungkin bukan pembaharuan untuk dunia kesusasteraan mancanegara, namun dapat dikatakan mereka memberikan penyegaran kembali pada dunia kesusasteraan Indonesia. Dengan segala ide penyegaran yang mereka buat untuk dunia kesusasteraan Indonesia, secara implisit karya-karya tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh zaman pembuatan karya tersebut.

Pengarang memberikan caranya sendiri untuk meluapkan beberapa peristiwa yang sedang atau pernah terjadi dalam kehidupan dalam bentuk fiksi untuk dijadikan sebuah pembelajaran. Dengan cara itu karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra dan bisa dikatakan bahwa karya sastra menampilkan suatu “sejarah kasus”.<sup>1</sup> Biasanya pesan yang akan disampaikan oleh pengarang ini terpaut oleh keadaan sosial atau dalam hal lain yang sedang terjadi pada zaman itu. Hal itu dikarenakan dalam sejarahnya, novel hadir sebagai alat untuk menampilkan atau

---

<sup>1</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 256.

menjelaskan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiksi. Oleh sebab itu, tidak heran para sastrawan ini khususnya sastrawan Indonesia, banyak mengkritisi atau membahas persoalan negara pada zamannya dan dituangkan dalam karya mereka.

Walaupun beberapa karya sastra berpengaruh pada zamannya, hal itu bukan berarti sebuah karya sastra itu bersifat aktualitas. Sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yaitu bersifat realitas. Dikatakan sebagai prosa yang bersifat realitas karena pada hakikatnya sebuah karya sastra dalam bentuk prosa tidak memusatkan perhatiannya pada apa yang telah terjadi secara aktual, namun memusatkan sepenuhnya pada realitas atau kenyataan.<sup>2</sup> Sedangkan untuk hal yang bersifat aktualitas hanya terdapat pada karya nonfiksi. Maka dari itu, dengan melihat situasi zaman pembuatan karya sastra, pengarang sebisa mungkin membuat fiksi yang ia buat menjadi hidup atau meyakinkan pembaca bahwa motif-motif para tokoh itu adalah nyata, serta pesan yang disampaikan secara implisit pun tersampaikan.

Setiap novel tersebut juga mewakili semangat dan keadaan, atau permasalahan dari setiap zaman di mana novel itu muncul. Oleh sebab itu, tidak heran jika beberapa novel banyak menyentuh atau menyikapi berbagai permasalahan. Seperti salah satu pengarang yang baru-baru ini menarik perhatian dunia kesusasteraan Indonesia, yaitu Eka Kurniawan. Beberapa karya dari Eka Kurniawan yaitu *Corat-Coret di Toilet* (2000), *Cantik Itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Gelak Sedih* (2005), *Cinta Tak Ada Mati*

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: CV Angkasa, 2010), hlm. 122.

(2005), *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan *O* (2016). Beberapa karya prosanya banyak menyinggung realitas sosial yang sedang atau pernah terjadi di Indonesia. Dalam karya-karyanya, Eka Kurniawan memberikan perhatian lebih terhadap persoalan-persoalan politis, agamais, dan penolakan terhadap realisme yang konvensional. Akibat ide-ide ceritanya itulah ia dilirik baik dunia kesusasteraan Indonesia maupun mancanegara.

Novel pertamanya *Cantik Itu Luka*, telah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa dan oleh kritikus disandingkan dengan karya-karya Gabriel Garcia Marquez dan Fyodor Dostoevsky. Tidak hanya itu, salah satu novelnya yang berjudul *Lelaki Harimau* kembali mencatatkan prestasi gemilang dengan menjadi buku Indonesia pertama yang dinominasikan di ajang penghargaan sastra bergengsi dunia: *The Man Booker International Prize* dan telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Italia, Korea, Jerman, dan Prancis. Langkah penerjemahan ini sukses mengantar Eka Kurniawan memasuki jajaran sastrawan dunia. Dari keberhasilannya tersebut, pada tahun 2015 *Jurnal Foreign Policy* menobatkannya sebagai salah satu dari 100 pemikir paling berpengaruh di dunia, karena berhasil menegaskan posisi Indonesia di peta kesusasteraan dunia.<sup>3</sup>

Eka kurniawan menjadi salah satu pengarang yang sedang digandrungi oleh beberapa pembaca karena kepiawannya dalam menarasikan sebuah ide cerita. Pengkesploran tokoh, ide cerita, serta sudut pandang yang terdapat dalam karya-karyanya mulai dilirik oleh dunia kesusasteraan Indonesia atau

---

<sup>3</sup> Azizah Nur Alfi, "Novel *O* Dinilai Bukti Kejeniusan Eka Kurniawan", Diakses di <http://m.bisnis.com/lifestyle/read/20160314/50/527874/novel-o-dinilai-bukti-kejeniusan-eka-kurniawan> 22 Desember 2016.



mancanegara. Dari beberapa karyanya tersebut salah satu karyanya yang menarik perhatian peneliti adalah karya yang tahun 2016 lalu ia terbitkan, yaitu novelnya yang berjudul *O*.

Novel berjudul *O* ini menceritakan seekor monyet betina bernama O yang tengah mencari kekasihnya, yaitu seekor monyet jantan bernama Entang Kosasih yang menghilang entah ke mana. O mencurigai bahwa Entang Kosasih telah berhasil menjadi seorang manusia seperti apa yang selama ini kekasihnya itu inginkan. Namun, dalam pencariannya ia mengalami banyak kejadian yang membuatnya berpikir dan yakin bahwa ada seseorang yang sangat mirip dengan kekasihnya. Lelaki yang dirasa mirip dengan Entang Kosasih itu adalah si kaisar dangdut. Kaisar dangdut adalah seorang manusia yang terkenal karena kepiawannya dalam bernyanyi dangdut.

Dalam pencariannya itu ia mengalami banyak kejadian yang membuatnya berpikir bahwa tidak mudah menjadi seorang manusia. Petualangannya mencari Entang Kosasih O banyak bertemu dengan hewan-hewan lain dan tokoh manusia. Salah satunya pertemuannya dengan pawang sirkus topeng monyetnya yang bernama Betalumur. Pertemuannya dengan beberapa tokoh tersebut mengajarkannya banyak arti tentang kehidupan dan perubahan-perubahan pribadi setiap tokoh. Dalam novel ini bukan hanya tentang kisah perpisahan dan pertemuan O dengan Entang Kosasih, tetapi banyak pula kisah lainnya yang disisipkan melalui sudut pandang setiap tokoh.

Dari semua kisah itu, cerita tetap fokus pada kisah O yang mencari Entang Kosasih. Pada akhir perjalanan panjangnya, O benar-benar berubah menjadi

seorang wanita muda cantik yang secara tidak sengaja bertemu dengan si kaisar dangdut. Tidak hanya O dan Entang Kosasih yang mengalami perubahan, tokoh lain pun, seperti Dara dan Sobar seorang wanita dan polisi yang saling mencintai berubah menjadi seekor ikan, serta Toni Bagong kekasih dari tokoh yang bernama Dara pun berubah menjadi seekor buaya, dan pawang sirkus O si Betalumur berubah menjadi seekor babi.

Terlepas dari kisah pencarian *O* si monyet betina terhadap kekasihnya, penggunaan tokoh hewan sebagai tokoh utama dalam novel serta tokoh-tokoh lain yang mendampingi cerita menarik peneliti untuk meneliti novel ini. Tidak hanya si O dan Entang Kosasih yang merupakan tokoh hewan dalam cerita ini, tetapi terdapat pula hewan-hewan lain yang mempunyai peranan penting. Seperti seekor anjing kecil, burung kakak tua, seekor babi, dan hewan-hewan lain yang mempunyai unsur kejanggalan. Hal itu terlihat dari para hewan yang berpikir dan bertingkah laku seperti manusia. Selain tokoh hewan, tokoh lain yang memiliki kejanggalan serupa ialah terdapatnya karakter-karakter benda mati bersikap dan berpikir seperti manusia yang memiliki akal pikiran.

Tidak seperti novel-novelnya yang lain, dalam hal ini Eka Kurniawan menempatkan tokoh hewan sebagai tokoh sentral dalam penceritaan, serta tokoh-tokoh hewan dan benda mati lainnya yang menjadi tokoh pendamping. Namun begitu, terdapat pula tokoh manusia yang membantu jalannya cerita hanya saja alur cerita tetap terfokus pada tokoh hewan yang menjadi tokoh utama walaupun pada akhirnya tokoh utama yang merupakan hewan tersebut

berubah menjadi seorang manusia. Seperti yang dikatakan oleh seorang penulis muda yaitu Bennard Batubara yang dikutip dari halaman websitenya,

*“Oleh karena itu, ketika selesai membaca novel ini, kita boleh menyimpulkan bahwa binatang dan manusia, pada satu titik melalui keadaan-keadaan yang memaksa mereka menunjukkan sifat-sifat mendasar dan alaminya, sesungguhnya tak lagi benar-benar bisa dibedakan satu sama lain. Dalam banyak situasi, binatang adalah manusia, sebagaimana manusia adalah binatang”.*<sup>4</sup>

Perubahan itu pula lah yang menambah ketertarikan dalam penelitian ini. Perubahan identitas terhadap sebuah tokoh hewan yang di akhir cerita akhirnya berubah menjadi seorang manusia, dan sebaliknya tokoh manusia pun dalam novel ini secara tiba-tiba berubah menjadi seekor binatang. Banyaknya kemungkinan-kemungkinan maksud atau makna yang tersimpan dalam novel *O* ini secara implisit mulai terlihat dengan adanya permainan alur identitas dalam sebuah tokoh. Keburaman maksud atau tujuan pengarang dalam meluapkan makna yang secara tersirat dalam novel ini terjadi pula karena adanya peleburan antara realitas kehidupan yang terdapat dalam novel dengan tersebarnya tokoh hewan dan benda mati yang melakukan hal tidak rasional masuk dan tercampur dengan realitas kehidupan manusia secara normal.

*"Bahkan, seorang pelacur, sebuah benda seperti revolver, dan seekor monyet sekali pun, punya nilai-nilai yang diyakini dan sangat berarti. Maka sebetulnya, siapa kita manusia berhak menilai?"*

---

<sup>4</sup> Bernard Batubara, “O, Eka Kurniawan”, diakses di [http://www.bisikanbusuk.com/2016/03/o-eka-kurniawan\\_27.html?m=1](http://www.bisikanbusuk.com/2016/03/o-eka-kurniawan_27.html?m=1) 22 Desember 2016.

Ungkap Djenar Maesa Ayu pada suatu wawancara ketika peluncuran novel *O*. Walaupun pada saat itu ia mengaku dirinya belum rampung membaca *O*. Djenar mengaku bahwa ia tidak merasa digurui oleh novel tersebut, tetapi telah mendapat pelajaran berharga dari rangkaian narasi yang sudah ia "lahap".<sup>5</sup>

Hal-hal benda mati yang berpikir seperti manusia di dalam sebuah narasi juga bisa dikatakan sebagai sebuah metaphor. Namun, pada novel ini hal itu terlihat bukan hanya sebagai metafor yang disisipkan pengarang untuk menambah estetika sebuah jalannya cerita, melainkan menjadi fondasi dari seluruh plot cerita yang akan membawa cerita tersebut dalam penyampaian suatu pesan yang utuh.

Pendapat-pendapat semacam itulah yang membuat ketertarikan tersendiri untuk menganalisis novel ini. Pemakaian karakter atau tokoh tidak biasa yang ia terapkan pada karakter benda mati dan tokoh-tokoh hewan, menyatu dengan realitas kehidupan merupakan sebuah kejanggalan yang terlihat dalam novel *O*. Penggunaan unsur realisme yang berbeda dari novel lainnya terhadap ide cerita membuat novel ini menjadi salah satu novel yang sedang banyak dibicarakan. Banyak yang berpendapat bahwa ide cerita yang ia buat sangat jenius dan tidak biasa.

---

<sup>5</sup> Gilang Galiartha, "Djenar Maesa Ayu Menilai Novel *O* Karya Eka Kurniawan", diakses di <http://entertainment.kompas.com/read/2016/03/14/151107110/Djenar.Maesa.Ayu.Menilai.Novel.O.Karya.Eka.Kurniawan> 22 Desember 2016.

Jika dilihat dari pendapat Djennar Maesa Ayu di atas, dikatakan bahwa dalam novel *O* cerita dibuat tanpa menghakimi atau menggurui, hal itu menjadi kesekian ketertarikan terhadap novel *O* yang mengangkat suatu pesan moral tanpa memperlihatkan kearoganan, ataupun penghakiman terhadap suatu hal. Pengangkatan suatu pesan moral yang tertuang dalam novel pun dicurigai penyebab terbangunnya unsur yang membuat berdirinya tokoh-tokoh hewan ataupun benda-benda mati yang hidup dan benar-benar melebur di dunia riil tersebut. Maka tak jarang pula hal magis dan fantasi pun banyak tertuang di dalamnya.

Keberadaan tokoh-tokoh hewan dan benda mati yang dileburkan dalam dunia realitas secara rasional di dalam cerita, membuat para pembaca terbawa akan keraguan yang menjalar di pikiran mereka. Hal itu memang lumrah, sebab realitas yang terdapat di novel ini sangatlah menyatu oleh unsur fantasi dan magis yang membuat para pembaca bertanya-tanya namun tetap bisa menikmati cerita. Kedua dunia yang berbeda yaitu dunia hewan dan dunia realis dileburkan menjadi satu yang menjadikan novel *O* menempatkan posisi pembaca pada keraguan.

Peleburan tokoh-tokoh binatang, dengan realitas yang nyata membuat novel ini termasuk dalam gejala paradoks, yang merupakan penggabungan dua hal yang jauh berbeda namun bercampur tanpa ada batasan dan terlihat masuk akal. Maka dari itu, novel *O* karya Eka Kurniawan ini termasuk dalam pemikiran Postmodernisme. Dikatakan sebagai Postmodernisme dikarenakan adanya pencampuran secara paksa dua hal yang nyata dengan tidak nyata, dan

hal ini sangat berbeda dengan pola pikir dikotomis di mana tidak bisa menggabungkan dua hal berbeda. Maka dari itu novel ini sangatlah erat kaitannya dengan realisme magis karena mencampurkan dua unsur berbeda yaitu unsur realis dan magis.

Pada era ini, di mana terdapat perubahan besar dari Modernisme ke Postmodernisme, arus realisme magis sebagai paham kesastraan global mulai masuk dan memperlihatkan pengaruhnya pada sejumlah karya sastra Indonesia. Kemunculan realisme magis yang dimulai dari sastra Amerika Latin dipandang sebagai respon terhadap Modernitas Barat dengan memberi alternatif baru dalam memandang realitas. Realisme magis merupakan sebuah bentuk sastra daripada suatu genre sastra yang dapat dibedakan.

Realisme magis dikarakterisasi oleh 2 (dua) perspektif yang saling bertentangan, yaitu: di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atas realitas, dan di sisi lain berbasis pada penerimaan pada hal-hal yang bersifat supranatural sebagai sebuah realitas yang prosaik. Meskipun demikian, realisme magis berbeda dari fantasi murni. Hal ini dikarenakan realisme magis ditata dalam bentuknya yang normal, yaitu sebuah dunia modern dengan deskripsi otentik atas manusia dan masyarakat.

Wendy B. Faris mengungkapkan, bahwa Realisme magis merupakan kombinasi dari realitas dan narasi fantasi bersamaan dengan masuknya tradisi budaya yang berbeda, yang kebanyakan masyarakatnya bersifat hibriditas

pada kehidupan postkolonial.<sup>6</sup> Realitas yang ada pada realisme magis memang menjadi pemikiran yang sangat terasa ambiguitasnya, karena tidak akan ada penjelasan secara rasional bagaimana peristiwa yang irasional atau peristiwa magis itu terjadi. Dari pemikiran tersebut maka realisme magis masuk ke dalam aliran postmodernisme, yaitu karena pola pikir dikotomis postmodernisme yang tidak bisa menyatukan dua hal yang berbeda.

Postmodernisme merupakan awal dari pergerakan seni dan budaya, termasuk di dalamnya sastra. Postmodernisme telah menghilangkan batas-batas antara seni dan kehidupan masa kini, antara elit yang hirarkhis dengan budaya populer, dan antara gabungan stilistik dengan percampuran kode.<sup>7</sup> Melalui terobosan itu, postmodern telah mengubah hal-hal yang tak mungkin menjadi mungkin. Ciri khas postmodern adalah kehadiran sastra yang penuh parodi-parodi terhadap kehidupan. Jadi, dapat dikatakan bahwa postmodern merupakan sebuah pendobrakan atas batas-batas yang ada dalam sastra modern yang awalnya mengandalkan sebuah tradisi sastra yang tertata rapi dengan cara menentang mitos-mitos modern.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa postmodern menjadi lawan dari kajian sastra modern. Hal itu dikarenakan postmodern diartikan sebagai pijar penelitian yang selangkah lebih maju dari modernitas, sedangkan kaum modern biasanya masih terpaut oleh kajian struktural sastra. Maka dari itu, penelitian postmodern ini biasa disebut dengan kajian pasca-struktural yang

---

<sup>6</sup> Wendy B. Faris, *Ordinary Enchantment*, (Nashville: Vanderbilt University Press 2004), hlm.1.

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 167.

secara otomatis akan melupakan struktur atau biasa disebut (mendekonstruksi) karya sastra.

Dekonstruksi karya sastra merupakan sebuah ragam penelitian sastra yang tak begitu menghiraukan struktur. Jadi, mengartikan karya sastra dapat dari sisi apa saja. Karena paham ini bebas dan tidak terikat sebagai kontras paham struktural yang merupakan paham kajian modern. Oleh karena tidak terikat oleh struktur, maka penelitian dalam novel *O* ini dilakukan dengan sebuah metode *Close Reading* atau pembacaan dekat.

*Close Reading* atau pembacaan dekat merupakan sebuah metode yang tidak terikat oleh struktural yang utuh dalam karya sastra. Tujuan metode ini dalam penelitian sastra adalah untuk menggali pemahaman tekstual secara tepat. Karena tidak terikat oleh struktur, maka *close reading* ini dilakukan sebuah pembacaan ulang dengan mencermati setiap jengkal teks. Hal itu diperoleh dari beberapa referensi yang memperkuat argumentasi untuk membantu dalam pemahaman dan interpretasi yang baik dalam teks yang akan dianalisis menggunakan teori yang dipilih.

Penggunaan metode *close reading* akan membantu peneliti untuk menganalisis lebih lanjut terhadap novel *O* menggunakan teori realisme magis dengan melihat beberapa diksi yang termasuk dalam karakteristik realisme magis. Munculnya beberapa tema-tema kecil dan melihat tema utama termasuk dalam upaya dalam menganalisis menggunakan *close reading*.



Penetapan tema-tema tersebut membantu peneliti untuk melihat pesan yang dapat diambil dari bentuk realisme magis yang terdapat dalam novel *O*.

Realisme magis baru-baru ini mulai dilirik untuk menjadi bahan penelitian, karena sebelumnya realisme magis yang diperkenalkan oleh Franz Roh sebagai bentuk dari sebuah aliran seni, khususnya seni lukis yang dikenal sebagai “Post-Ekspresionis”. Namun belakangan sudah mulai ditemukan beberapa penelitian karya sastra Indonesia yang menggunakan realisme magis sebagai pisau bedah penelitian mereka. Hal itu juga terlihat bahwa penggunaan teori ini sedang marak dibicarakan oleh beberapa pegiat sastra Indonesia, walaupun memang ini bukanlah hal baru untuk dunia kesusasteraan luar.

Dilihat dari bentuk narasi yang dibuat oleh Eka Kurniawan, yang membuat penggabungan dua dunia yang irrasional dengan dunia rasional yaitu dunia hewan dengan dunia realitas, maka dari itu, novel *O* ini sangatlah tepat untuk diteliti menggunakan pendekatan Realisme magis. Penelitian novel *O* ini akan melihat dari beberapa karakteristik realisme magis yang selanjutnya akan memperjelas bahwa beberapa elemen realitas dan unsur magis serta fantasi yang terdapat di novel ini mempunyai makna yang tersirat untuk para pembacanya.

Wendy B. Faris merumuskan karakteristik realisme magis yang menjadi dasar acuan untuk mengetahui bentuk realisme tersebut, karakteristik itu dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) *irreducible element* (elemen tak

tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Lima karakteristik tersebut menjadi dasar bagi para pembaca untuk mengetahui apakah bentuk prosa tersebut termasuk dalam realisme magis atau bukan. Karakteristik ini dibuat oleh Wendy B. Faris berdasarkan perumusan definisi singkat tentang mode kerja.

Penggunaan lima karakteristik tersebut yang akan mengungkapkan apakah novel ini termasuk dalam bentuk realisme magis. Jika semua karakteristik terpenuhi maka akan dilihat karakteristik dominan yang membangun narasi-narasi magis tersebut. Maka dapat ditemukan pula makna yang tersirat atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang itu sendiri.

Pada penelitian sebelum-sebelumnya yang ditemui oleh peneliti memang semua membuktikan terlebih dahulu bentuk objek yang dianalisis melalui lima karakteristik realisme magis. Maka dari itu, hal ini juga akan dilakukan dalam penelitian novel *O* karya Eka Kurniawan. Namun, hal yang membedakan bahwa dalam penelitian ini unsur magis pada novel *O* bukanlah hal magis seperti pada objek-objek yang diteliti sebelumnya. Maka penelitian ini penting karena magis yang digunakan dalam novel ini merupakan hal yang fantasi dan luar biasa, bukan pada prespektif supranatural seperti pada penelitian realisme magis yang lain.

Magis di sini merupakan suatu bentuk fantasi selain dari hal magis namun tidak rasional yang bergabung dengan dunia realitas. Penelitian ini didasari juga oleh objek yang dipilih yaitu novel *O* yang tengah marak menjadi perbincangan karena bentuk novel yang menimbulkan banyak perdebatan. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis novel *O* karya Eka Kurniawan melalui lima karakteristik dari realisme magis yang pada akhirnya akan dilihat lebih jauh maksud dari penggunaan bentuk realisme magis tersebut.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah realisme magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Adapun subfokus penelitian ini didasari atas lima karakteristik realisme magis yang dirumuskan oleh Wendy B. Faris. Lima karakteristik tersebut, yaitu: (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang sudah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dapat dirumuskan: “Bagaimana Realisme Magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan?”

### **1.3 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu data yang menunjukkan bahwa terdapat realisme magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Manfaat praktis, penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bentuk Realisme Magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teoretik

##### 2.1.1 Hakikat Realisme Magis

Istilah Realisme magis pertama kali diperkenalkan pada tahun 1925 oleh Franz Roh, seorang kritikus seni berkebangsaan Jerman sebagai suatu gaya dalam sebuah seni, khususnya seni lukis yang dikenal sebagai “Post-Ekspresionis”. Menurut Roh, aspek terpenting dalam lukisan realisme magis adalah misteri pada objek konkret harus dimunculkan dalam bentuk lukisan realis.<sup>1</sup> Pengaruh Roh ini sampai ke Amerika latin melalui bukunya *Nach-Expressionismus, Magischer Realismus were* (1925) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh Fernando Fela. Buku ini menginspirasi penulis Amerika latin. Bermunculanlah penulis *magical realism* di Amerika latin seperti Miguel Angel Asturias dan Jorge Luis Borges. Anggel Flores (1955) menyebut Borges sebagai bapak realime magis di Amerika Latin melalui kumpulan ceritanya *A Universal History of Infamy* (1935).<sup>2</sup>

Kemudian pada tahun 1967, seorang penulis fiksi dari Amerika Latin yaitu Gabriel Garcia Marquez menerbitkan novel yang berjudul “*Cien Anos de Soledad/ Seratus Tahun Kesunyian*” yang menurut para kritikus dan sastrawan menjadi awal atau pelopor gaya realisme magis pada dunia kesusasteraan, khususnya di Amerika Latin. Mulai saat itu realisme magis berkembang dengan pesat, maka

---

<sup>1</sup> Maggie Ann Bowers, *Magic(al) realism*, (New York: Routledge, 2004) hlm. 35.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 37.

dari itu cerita-cerita rakyat di Amerika Latin saat itu sangat kental dengan unsur realisme magis. M.H. Abrams dalam “A glossary of Literary Term” berpendapat, bahwa Gabriel Garcia Marquez dalam karya-karya yang diciptakannya menggunakan realisme magis secara tajam. Hal itu dilakukan dalam mempresentasikan peristiwa-peristiwa keseharian dan mendeskripsikannya secara detail bersamaan dengan hal-hal fantasi dan elemen-elemen yang menyerupai mimpi, sebagaimana bahan-bahan dasar yang digunakan oleh mitos ataupun dongeng-dongeng.

Sastrawan Sihar Ramses juga melihat bahwa Gabriel Marquez mengeluarkan unsur realisme magis dalam karya-karya sastranya melewati mitologi masyarakat, memadukan pandangan tokoh, dan menggabungkan cerita magis dengan sejarah sosial yang berlaku. Namun, walaupun di Amerika Latin realisme magis cenderung mengangkat cerita-cerita rakyat dan sejarah sosial yang berlaku, Franz Roh menyebutkan realisme magis sebagai kemampuan menciptakan makna (magis) dengan membayangkan hal-hal biasa dengan cara luar biasa. Seperti pada istilah seni lukis “Post-Ekspresionist” disebut gaya realisme magis karena tercampurnya hal-hal realis biasa dengan hal fantasi. Berbeda dengan Gabriel Garcia Marquez yang lebih menekankan realisme magis pada sebuah sejarah dan hal supranatural.

Realisme magis mendekatkan peristiwa ajaib dan mimesis dengan membuat lensa baru. Dalam hal ini realisme magis mencerminkan strategi tekstual fantasi ini. Kedua mode narasi juga mempromosikan frame ajaib yang membangun perspektif baru dalam teks-teks mereka. Karena realisme magis

pengalihan maksud subversif fantasi ke dalam eksplorasi paradoks ideologi, maka mode realisme magis mempertahankan perspektif yang saling bertentangan untuk menginterogasi ideologi budaya yang berkaitan dengan pembangunan narasi dari sudut pandang.<sup>3</sup>

Pernyataan itu menggambarkan bahwa realisme magis dikarakteristikan oleh dua perspektif yang saling bertentangan, yaitu di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atas realitas, dan di sisi lain berbasis pada penerimaan pada hal-hal yang bersifat supranatural sebagai sebuah realitas yang prosaik. Seperti yang dikemukakan oleh Angel Flores, bahwa Realisme magis adalah suatu penggabungan atau peleburan dari realisme dan fantasi. Realisme magis juga diartikan sebagai sebuah peristiwa realitas yang terjadi di kehidupan sekitar yang tercampur secara alami terhadap sesuatu yang irasional sebagai realitas yang utuh. Istilah “magis” terhubung pada kenyataan bahwa cara pandang yang dilukiskan teks secara eksplisit tidak mengadopsi sesuai dengan kansungan pandangan dunia realis.<sup>4</sup>

Realisme magis muncul dari masyarakat-postkolonial tertentu, yang dikembangkan secara tidak merata di tempat lama dan baru, modern dan kuno, ilmiah dan pandangan magis dari dunia nyata secara berdampingan. Bergulat dengan sinkretisme budaya dan menerimanya untuk tingkat yang lebih besar atau lebih kecil. Ketika sinkretisme ditolak, biasanya hasil dari tekanan yang timbul

---

<sup>3</sup> Hammer, Yvonne, *Defining Magical Realism in Children's Literature: Voices in Contemporary Fugue*, 2006, hlm 64. Diakses melalui <https://www.questia.com/read/1G1-161909168/defining-magical-realism-in-children-s-literature> 30 Desember 2016.

<sup>4</sup> Indra Tjahjadi, Essay Realisme Magis. Diakses di <https://htanzil.wordpress.com/2014/10/10/essai-realisme-magis-by-indra-tjahjadi/> 13 Desember 2016.

dari bencana nasional, yang menekankan pada kewajiban penulis untuk terlibat dalam pembebasan nasional.<sup>5</sup>

Wendy B. Faris mengungkapkan, bahwa Realisme magis merupakan kombinasi dari realitas dan narasi fantasi bersamaan dengan masuknya tradisi budaya yang berbeda, yang kebanyakan masyarakatnya bersifat hibriditas pada kehidupan postkolonial.<sup>6</sup> Realitas yang ada pada realisme magis memang menjadi pemikiran yang sangat terasa ambiguitasnya, karena tidak akan ada penjelasan secara rasional bagaimana peristiwa yang irasional atau peristiwa magis itu terjadi, maka dari itu kenapa realisme magis masuk ke dalam aliran postmodernisme karena pola pikir dikotomis postmodernisme yang tidak bisa menyatukan dua hal yang berbeda.

Tidak seperti fantasi, realisme magis terjadi di ranah dunia yang normal dan dihuni oleh orang-orang nyata. Ketika hal-hal fantasi disertakan, itu menunjukkan kontras antara mentalitas magis atau purba yang berbeda dengan apa yang dianggap rasionalitas Eropa. Fantasi tidak termasuk sebagai yang "lainnya," tetapi disajikan paling sering sebagai sesuatu yang diterima pada dunia sehari-hari. keterkaitan yang kompleks antara apa yang sederhana dan apa yang rumit muncul dalam penulisan realisme magis.<sup>7</sup>

Wendy B. Faris menjelaskan bagaimana cara realisme magis mendestabilkan representasi yang realistis dengan cara apa yang ia sebut

---

<sup>5</sup> Brenda Cooper, *Magical Realism in West African Fiction: Seeing with a Third Eye*, (London: Routledge, 1998) hlm, 216.

<sup>6</sup> Wendy B. Faris, *Ordinary Enchantment*, (Nashville: Vanderbilt University Press 2004), hlm.1.

<sup>7</sup> Diakses di <https://www.questia.com/library/literature/literary-styles-and-movements/magical-realism> 30 Desember 2016.



*defocalized* narasi. Hal itu terjadi karena narasi melaporkan kejadian yang tidak secara empiris memverifikasikan melalui data indrawi, dalam realistik, berdasarkan empiris, fiksi, suara narasi pun tampaknya asal tidak pasti, dan narasi adalah *defocalized*.<sup>8</sup> Dikatakan *defocalized*, karena menurut Faris teks tersebut menolak untuk diasimilasikan atau dileburkan secara keseluruhan dengan realisme mereka; teks tersebut tidak mengejutkan secara gamblang, tetapi ia juga tidak meleleh (menyatu dengan lembut). Leal mengatakan bahwa Realisme magis bukanlah tentang menciptakan dunia imajiner, tetapi menunjukkan tentang sikap penulis dalam menghadapi realitas dan berusaha mendalami apa yang misterius dalam kehidupan manusia.

Peristiwa atau gambaran-gambaran magis bersinar atau memikat dari dalam matriks realitas, menggarisbawahi isu sentral dalam teks tersebut. Dalam realisme magis, realitas yang digambarkan sebagai sesuatu yang kasar, sering kali digaris bawah karena orang biasa bereaksi terhadap kejadian-kejadian magis, suatu keadaan yang menormalisasikan peristiwa magis namun juga defamiliarisasi, garis bawah, atau mengkritik aspek luar biasa dari *The Real*. Disebut defamiliarisasi dikarenakan Teknik yang dimunculkan kepada pembaca atau penikmat bentuk realisme magis ditunjukkan dengan cara yang tidak biasa atau aneh untuk meningkatkan persepsi yang familiar atau sudah biasa. Realisme magis juga memungkinkan munculnya komentar dan politik satir terhadap objek yang ditunjukkan.

---

<sup>8</sup> Wendy B. Faris, *Op.Cit*, hlm. 3.

### 2.1.1.1 Karakteristik Realisme Magis

Untuk menganalisis sebuah karya sastra dalam pembuktiannya sebagai karya sastra yang mempunyai gaya Realisme magis dibutuhkan beberapa karakteristik dalam menganalisisnya. Atas dasar itu ada beberapa karakteristik realisme magis yang bisa dicirikan. Wendy B. Faris merumuskan beberapa karakteristik realisme magis menjadi lima bagian; (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas).<sup>9</sup>

#### (1) *The Irreducible Element* (Elemen Tak Tereduksi)

Karakteristik pertama, yakni *the irreducible element* (Elemen tak tereduksi), yang dimaksud elemen yang tidak bisa tercampur atau tidak bisa tereduksi merupakan elemen yang memuat tokoh dan peristiwa magis. Elemen yang tak tereduksi (*the irreducible element*) adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan menurut hukum alam sebagaimana diformulasikan dalam wacana empiris Barat, yakni berdasarkan logika, pengetahuan umum, atau kepercayaan yang ada, sebagaimana dideskripsikan oleh David Young dan Keith Hollaman.<sup>10</sup> Oleh karenanya, pembaca kesulitan menyusun bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang status peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam sebuah karya. Singkatnya, menurut Faris teks tersebut menolak untuk diasimilasikan

---

<sup>9</sup> Wendy B. Faris..., *Ibid*, hlm. 7.

<sup>10</sup> *Loc.Cit.*

secara keseluruhan dengan realisme mereka; teks tersebut tidak mengejutkan secara tiba-tiba, tetapi ia juga tidak meleleh (menyatu dengan lembut).

Unsur-unsur yang tidak dapat direduksi ini berasimilasi dengan baik ke dalam lingkungan tekstual yang realistis, jarang menimbulkan komentar oleh tokoh atau karakter yang menunjukkan bahwa teks narasi tersebut berterima bagi pembaca mereka. Paradoksnya, karena mereka juga sering mengejutkan pembaca dan harapan realistis mereka, mereka juga mengatakan, dengan cara yang hampir eksistensial.<sup>11</sup>

Karena dapat mengganggu dalam keterbacaan atau memunculkan adanya keraguan dalam pembaca, beberapa yang tidak dapat dikurangi dalam teks narasi meningkatkan partisipasi pembaca, biasanya terjadi sebagai kontribusi pada perkembangan teks-teks penulis postmodern, yaitu teks yang diciptakan oleh pembaca itu sendiri. Faris juga mengungkapkan bahwa *the irreducible element* yang digunakan dalam karya realisme magis biasanya menggarisbawahi isu-isu tertentu. Isu tersebut dapat ditelusuri dalam konteks yang terjadi di luar karya sastra. Dalam menggarisbawahi isu sentral, sering kali mengganggu logika sebab-akibat.<sup>12</sup>

## **(2) *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)**

Karakteristik kedua, yakni *phenomenal world* (dunia fenomenal). *The phenomenal world* ialah deskripsi-deskripsi realistik yang menciptakan sebuah dunia fiksional yang menyerupai dunia yang kita tinggali, sering dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 10.

penggunaan detail yang panjang-lebar.<sup>13</sup> Dunia fenomenal ini adalah bagian yang nyata dari realisme magis yang mencegah fiksi tersebut menjadi bentuk fiksi fantasi yang melambung meninggalkan alam riil secara total. Jadi fiksi yang terlihat fantasi tidak akan benar-benar terlihat nyata karena tercampur oleh realitas yang ada, maka dari itu hal ini disebut dalam karakteristik dunia fenomenal *phenomenal world*.

Dunia fenomenal yang menjadi latar bagi unsur-unsur magis tersebut terbagi ke dalam dua jenis, yaitu: (1) kenyataan (yang riil) di dalam teks dan (2) kenyataan yang berlandaskan pada sejarah. Di satu sisi, perhatian pada detail-detail yang terlihat ini meneruskan sekaligus memperbarui tradisi realistik. Pada sisi lain, sebagai tambahan dari memasukkan peristiwa-peristiwa magis, fiksi realisme magis memasukkan detail magis yang membangkitkan minat/ penuh intrik.

Kesan bahwa yang magis tumbuh di dalam yang nyata ini pertama kali diartikulasikan oleh Franz Roh dalam pembahasannya tentang realisme magis dalam lukisan: “Dengan kata ‘magis’, sebagai lawan dari kata ‘mistis’ saya berharap bisa menunjukkan bahwa misteri tidak keluar dari dunia yang diwakilinya, tetapi lebih pada bersembunyi dan berdenyut di belakang dunia itu”.

### **(3) *The Unsettling Doubts* (keraguan yang menggoyahkan)**

Karakteristik ketiga, yaitu *the unsettling doubts* (keraguan yang menggoyahkan). Keraguan yang menggoyahkan (*the unsettling doubts*)

---

<sup>13</sup> Wendy B. Faris, *Op.Cit*, hlm. 14.

merupakan keadaan dimana pembaca merasa ragu-ragu di antara dua pemahaman bertentangan atas peristiwa-peristiwa yang terlihat secara *defocalized*. Dengan adanya keraguan yang menggoyahkan terhadap teks narasi, barulah kemudian yang pada akhirnya memunculkan sebuah elemen tak terduksi yang menyebabkan adanya keraguan tersebut yang disebut sebagai *the irreducible element* yaitu elemen tak tereduksi yang disebut sebagai karakteristik yang pertama.

Pembaca dibawa kepada sebuah keraguan akan beberapa pertanyaan yang ada di dalam benak ketika melihat sebuah narasi yang tereduksi realitasnya. Keraguan yang menggoyahkan (*unsettling doubts*) merupakan keadaan dimana pembaca merasa ragu-ragu di antara dua pemahaman bertentangan atas peristiwa-peristiwa yang terlihat secara *defocalized*. Dikatakan *defocalized* karena teks tersebut menolak untuk dileburkan secara keseluruhan dengan realisme mereka. Dapat dikatakan bahwa teks tersebut tidak mengejutkan secara tiba-tiba, tetapi ia juga tidak menyatu dengan lembut. Dengan adanya keraguan yang menggoyahkan terhadap teks narasi, barulah kemudian yang pada akhirnya memunculkan sebuah elemen tak terduksi yang menyebabkan adanya keraguan tersebut yang disebut sebagai *the irreducible element* yaitu elemen tak tereduksi yang disebut sebagai karakteristik yang pertama.

Pertanyaan tentang keyakinan adalah suatu yang penting dalam hal ini. keragu-raguan biasanya muncul dari adanya perbenturan implisit antara sistem kulturan yang ada di dalam naratif (yang bergerak ke arah kepercayaan dalam fenomena ekstrasensori namun bercerita dari perspektif *post-Enlightenment* (pascapencerahan) dan dalam mode realistik yang secara tradisional memisahkan

mereka. Karena sistem kepercayaan yang berbeda-beda, jelas beberapa pembaca di beberapa budaya akan tergantung pada keyakinan mereka dan tradisi narasi di daerah atau wilayah mereka masing-masing. Dengan kata lain, realisme magis memperluas realitas fiksi untuk memasukkan peristiwa-peristiwa yang biasa kita sebut sebagai magis dalam realisme.

Adegan-adegan dalam realisme magis mungkin tampak seperti mimpi tetapi mereka bukanlah mimpi, dan teks dapat secara bersamaan mengkooptasinya dengan mengkategorikannya sebagai mimpi sekaligus melarang kooptasi tersebut.<sup>14</sup> Ada tiga variasi keraguan (*hesitation*) berdasarkan paparan Faris, yakni keraguan yang dipicu oleh teks (ontologis), keraguan yang dipicu oleh properti objek, dan keraguan yang disebabkan oleh latar budaya si pembaca itu sendiri.

Ada tiga variasi keraguan (*hesitation*) berdasarkan paparan Wendy.B. Faris, yakni keraguan yang dipicu oleh teks, keraguan yang dipicu oleh properti objek, dan keraguan yang disebabkan oleh latar budaya si pembaca itu sendiri.<sup>15</sup> Akibat adanya keragu-raguan yang meresahkan juga dapat mengaburkan *irreducible element* yang konsekuensinya tidak selalu mudah dilihat sebagaimana demikian.

#### **(4) *Merging Realms* (penggabungan wilayah)**

Karakteristik realisme magis yang keempat, adalah *merging realms* (penggabungan wilayah). Karakteristik ini merupakan salah satu pendukung adanya *unsettling doubts* yaitu adanya guncangan keraguan. Karena dalam karakteristik *merging realms*, pembaca dapat merasakan kedekatan dan nyaris

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 17-18.

<sup>15</sup> *Loc. Cit.*

terhubung dengan dua dunia atau peleburan dua alam dalam sebuah narasi. Dengan adanya penggabungan dua alam yang berbeda itulah pembaca dibawa pada keadaan yang mengawang dan terombang-ambing pada dunia yang berbeda yang memicu pembaca dalam keadaan ragu terhadap narasi yang dibaca.

Untuk melihat penggabungan wilayah dalam sebuah narasi dijelaskan melalui beberapa pengelompokkan, yaitu dengan melihat objek, karakter tokoh, dan peristiwa. Namun jika ditinjau dari segi objek penggabungan dua alam dibatasi dalam tiga bagian, yaitu berdasarkan kategori tempat, waktu, dan benda. Pembagian tersebut untuk mengungkap penggabungan antara yang real dan yang magis atau yang nyata dan yang fantasi seperti halnya dari segi karakter tokoh dan peristiwanya. Jadi dari pembagian wilayah narasi itulah dapat ditemukan beberapa bukti yang mengungkap adanya pembagian 2 alam dari narasi tersebut.

Dalam karakteristik *merging realms*, pembaca dapat merasakan kedekatan dan nyaris terhubung dengan dua dunia dalam sebuah cerita. Dari sudut pandang sejarah kultural, *merging realms* dalam realisme magis sering menyatukan dunia tradisional dan modern. Pembaca dibawa pada keadaan yang mengawang dan terombang-ambing pada dua dunia yang berbeda. Secara ontologis, di dalam teks realisme magis menyatukan antara yang magis dengan yang material. Namun secara umum, ia menggabungkan realisme dengan fantasi. Seperti yang diungkapkan Angel Flores, bahwa Realisme magis merupakan penggabungan atau peleburan dari realisme dan fantasi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Maggie Ann Bowers, *Magic(al) realism*, (New York: Routledge, 2004) hlm, 9.

**(5) *Disruptions of Time, Space, and Identity* (gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas)**

Karakteristik realisme magis terakhir menurut Faris, adalah *disruptions of time, space, and identity* (gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas). Pada bagian ini, Faris membuka argumennya dengan mengutip Frederic Jameson. Sebagaimana Frederic Jameson mencetuskan proyek realisme, satu hal yang diperoleh ialah “kemunculan ruang yang baru, waktu yang baru dan adanya identitas yang baru” karena homogenitas spasial realisme menghapuskan bentuk-bentuk lama ruang sakral. Realisme magis berada pada persimpangan dua dunia, seumpama pada titik imajiner di dalam cermin dua sisi yang mencerminkan di kedua arah.<sup>17</sup>

Realisme magis tidak hanya bereorientasi pada kebiasaan kita pada waktu atau ruang, tetapi juga pada nalar tentang identitas. Asal-usul multivocal naratif dan hibriditas kultural yang mencirikan realisme magis meluas sampai karakter-karakternya, yang mengarah pada multiplisitas radikal. Sering kali, *multiple identity* yang ada dalam realisme magis merupakan sesuatu yang terkonstruksi.

Jadi, lima karakteristik yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris, terlihat bahwa sebuah karya sastra yang termasuk ke dalam bentuk realisme magis mempunyai narasi-narasi yang tidak dapat tercampur antara sebuah realita dengan sesuatu yang fantasia, atau magis yang menjadikan hal yang riil tercampur oleh

---

<sup>17</sup> Wendy B. Faris, *Op.Cit*, hlm. 35.



realitas yang ada dan membuat para pembaca mendapati keraguan-keraguan. Hal itu disebabkan karena realisme magis merasa masuk dalam dua dunia dan gangguan (*disruptions*) sebagai akibat interaksi unsur-unsur magis terhadap konsep-konsep realisme.

### 2.1.2 Hakikat Postmodernisme

Postmodernisme merupakan cara pandang terhadap sebuah kehidupan. Postmodernisme bisa dikatakan sebagai masa setelah modernisme. Gerakan ini merupakan reaksi terhadap modernisme yang dipengaruhi oleh kekecewaan yang ditimbulkan oleh Perang Dunia II. Kaum postmodernisme dipelopori oleh Lyotard yang menentang sistem dan mitos-mitos dalam kaum modern. Postmodernisme mengacu pada keadaan yang tidak memiliki hirarki pusat, bersifat ambigu, dan beragam. Di sisi lain, postmodernisme menentang penggunaan pemikiran logis.

Kaum postmodern memang masih memanfaatkan beberapa hal hebat dari pemahaman modern. Namun, postmodern cenderung menyesuaikan atau meniru dari semua paha modern kearah *avant-grade*.<sup>18</sup> Pemikiran selama era postmodernisme didasarkan pada dasar yang tidak ilmiah dan proses berpikir irasional sebagai reaksi terhadap modernisme. modernisme dan postmodernisme adalah bahwa pemikiran modernisme berkisar tentang pencarian kebenaran abstrak dalam hidup, sementara pemikir postmodernisme percaya bahwa tidak ada kebenaran universal. apat dipahami bahwa teoritisi postmodern menawarkan

---

<sup>18</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 168.

intermediasi dari determinasi, perbedaan (diversity) daripada persatuan (unity), perbedaan daripada sintesis dan kompleksitas daripada simplikasi.

Jadi dapat dikatakan bahwa postmodern menjadi lawan kajian sastra modern yang masih taat pada struktur. Karena kaum modern biasanya masih terikat oleh kajian struktural. Postmodernisme melepaskan hal itu, maka terbentuklah sebuah kajian pasca-struktural yang akan melupakan struktur yang biasa disebut deskonstruksi. Mendeskonstruksi karya sastra yaitu sebuah cara memahami karya sastra tidak hanya dari sebuah struktur namun dapat dari sisi mana saja sebuah karya tersebut. Maka dari itu postmodernisme tidak akan memakai kajian struktural yang terikat oleh sebuah peraturan yang dianut kaum modern.

### **2.1.3 Hakikat Novel**

#### **2.1.3.1 Pengertian Novel**

Dalam dunia kesusasteraan banyak bentuk karya sastra, salah satunya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya prosa fiksi tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, dan irama seperti yang terlihat pada jenis karya sastra puisi. Prosa fiksi hanya menyusun karya-karya narasi yang bersifat imajinatif. Prosa fiksi adalah penyajian cara seorang pengarang memandang hidup ini. Penulis mempunyai ide-ide tertentu mengenai kehidupan, sekalipun dia mungkin saja

tidak pernah ambil pusing menyatakan ide-ide tersebut pada dirinya sendiri dalam tema-tema yang umum.<sup>19</sup>

Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer dan paling baru kemunculannya dibandingkan jenis-jenis sastra lainnya di dunia. Novel berasal dari kata latin yaitu *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru.<sup>20</sup> Menurut Abrams, Istilah novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>21</sup> Novel merupakan salah satu bentuk sastra ini paling banyak beredar lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.<sup>22</sup> Novel mampu menghadirkan penggambaran cerita yang lebih mendalam. Novel lebih mengembangkan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi secara lebih mendetail. Terdapat dua unsur yang membangun pada struktur novel, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

---

<sup>19</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: CV Angkasa, 2010), hlm,120.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 167.

<sup>21</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm, 9.

<sup>22</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm, 19.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Beberapa unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

#### **2.1.3.1 Ciri-ciri Novel**

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang komplek.

Berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampa tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 kata. Selanjutnya dapat dimaklumi bahwa novel yang paling pendek itu terdiri dari 100 halaman. Jumlah waktu yang digunakan. untuk membaca novel kurang lebih sekitar 2 jam (120 menit). Sebagian besar pada pencetakan sebuah novel kertas yang dipakai adalah jenis kertas kuarto.<sup>23</sup>

Terlepas dari ciri fisik dan teknis dari sebuah novel, ciri-ciri yang didapat ketika membaca sebuah novel adanya penyajian suatu impresi atau emosi, yaitu memberikan efek atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan. Penyajian impresi dalam novel itu biasanya juga dihadirkan lebih dari satu impresi dan emosi. Kelajuan terhadap novel juga lambat, hal itu juga disebabkan karena alur serta peristiwa dalam novel yang memiliki skala yang lebih banyak dan terbilang lebih rumit. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan. Jadi, dari definisi, unsur, serta ciri-ciri dari novel di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk karya sastra yakni novel sangat berpotensi besar untuk dianalisis secara mendalam karena sifat kompleksitas novel yang sangat menarik untuk dianalisa.

#### **2.1.4 Hakikat *Close Reading* (Pembacaan Dekat)**

Pembacaan dekat atau *Close Reading* merupakan sebuah metode di dalam penelitian sastra yang berupaya untuk menggali pemahaman tekstual secara tepat.

---

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.cit*, hlm 168.

Dasar pemikirannya dikarenakan jika membaca sebuah teks untuk pertama kalinya tidak mungkin menghasilkan interpretasi atau pemahaman yang baik. Maka metode *Close Reading* ini akan membantu dalam pemahaman dan interpretasi yang baik dalam teks karena dalam metode ini dilakukan sebuah pembacaan ulang dengan mencermati setiap jengkal teks. Hal itu diperoleh dari beberapa referensi yang memperkuat argumentasi ini.

Membaca Dekat (*Close Reading*) juga bisa dikatakan sebagai sebuah cara untuk menggali arti dari susunan sebuah narasi pada novel. Pada metode ini pembaca diarahkan suatu kata menuju sebuah realitas yang ada pada peristiwa dalam novel. Tujuan utamanya adalah menemukan arti yang diacu oleh kata-kata yang tertulis.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan karena karya sastra dilihat sebagai suatu totalitas. “isi” dan “bentuk” adalah frasa yang sudah dipakai terlalu luas menyimpang dari maksud awal. Analisis modern harus mulai mempelajari hal-hal yang lebih rumit.<sup>25</sup>

McClennen menganggap *Close Reading* sebagai modal dasar dari semua metode penelitian. Jadi dapat dikatakan metode ini sebagai keterampilan yang paling penting dalam kajian dan studi sastra metode ini harus dikuasai oleh setiap peneliti.<sup>26</sup> Metode ini beroperasi berdasarkan premis bahwa kesusasteraan, sebagai ilmu akan lebih dipahami dan dihargai sepenuhnya sejauh sifat dan keterkaitan setiap bagiannya dirasakan, dan pemahaman tersebut akan membentuk wawasan

---

<sup>24</sup> Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 82.

<sup>25</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm,297.

<sup>26</sup> Dr.McClennen, *Close Reading*. 2004, diakses di <http://www.personal.psu.edu/users/s/a/sam50/closeread.htm> tanggal 3 Agustus 2017.

tentang tema dari objek tersebut.<sup>27</sup> Dapat disimpulkan bahwa *close reading* merupakan sebuah cara peneliti mengambil data analisis menggunakan pembacaan dekat dan teliti dengan melihat berbagai persoalan yang terdapat dalam narasi untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori yang dipilih sebagai pisau bedahnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pemahaman *close reading* atau membaca dekat akan mengambil persoalan-persoalan dalam novel sebagai berikut:

1. Kutipan-kutipan yang berisi diksi.
2. Tema-tema kecil.
3. Tema utama.

Setelah ditemukan persoalan-persoalan tersebut, maka akan didapatkan makna atau pesan yang disampaikan secara implisit, yang kemudian akan diambil secara garis besar untuk menjadi interpretasi yang tepat yang terdapat dalam novel.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian realisme magis baru-baru ini mulai dilirik oleh para pecinta sastra di Indonesia. Berbagai macam diskusi yang dilakukan para pegiat sastra terhadap gaya realisme magis ini menjadi perbincangan hangat. Hal ini terkait beberapa karya sastra yang dicurigai masuk ke dalam salah satu yang termasuk dalam postmodernisme. Salah satunya adalah karya dari seorang penulis yang

---

<sup>27</sup> *Close Reading*, diakses di <http://theliterarylink.com/closereading.html> pada 3 agustus 2017.

sekarang ini karyanya tengah banyak diperbincangkan, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan. Objek tersebut diambil karena novel ini sangatlah unik dan menarik untuk diteliti.

Hasil penelitian relevan yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini memang baru ada 2 peneliti dari Universitas Negeri Jakarta, yaitu skripsi dari Mochamad Nasrullah (2015) dengan memilih objek Kumpulan Cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu* Karya A.S. Laksana, dan skripsi dari Dini Astari (2016) dengan objek Kumpulan Cerpen *Kacapiring* karya Danarto.

Skripsi Mochamad Nasrullah menggunakan pisau bedah realisme magis untuk mencari bagaimana karakteristik realisme magis terhadap kumpulan cerpen *Murjangkung*. Kelebihan dari penelitian ini, peneliti menganalisis semua karakteristik dari realisme magis terhadap objek novel dan membuat pembuktian terhadap novel yang dianalisis sebagai bentuk dalam realisme magis. Namun, kekurangan dalam penelitian ini peneliti hanya sekedar membuktikan bahwa objek yang dipilih merupakan bentuk dari realisme magis dan tidak memberikan alasan kenapa novel itu dibuat dengan bentuk realisme magis.

Selain itu, skripsi dari Dini Astari juga mengungkapkan realisme magis pada Kumpulan Cerpen *Kacapiring* karya Danarto dengan melihat karakteristik realisme magis, namun dengan mengungkapkan pengaruh sufistik dari sang pengarang objek. Kelebihan dalam penelitian ini si peneliti menggunakan hasil akhir untuk mengungkapkan bentuk realisme magis dalam novel dan



menghubungkannya dengan pengaruh sufistik dari sang pengarang novel yang menjadi objek penelitian, kekurangannya yaitu kurang memperdalam analisis dari karakteristik realisme magis.

Selain skripsi, penelitian realisme magis juga banyak digandrungi oleh peneliti tesis, yaitu tesis dari Universitas Gajah Mada Niko Fediyanto (2014) dengan objek Novel *Beloved* karya Tony Morrison. Penelitian ini mencari Bagaimana hubungan elemen magis dan realisme dalam keseluruhan novel *Beloved* dengan menggunakan karakteristik realisme magis sebagai pisau bedahnya. Menariknya dari penelitian ini, peneliti mengungkapkan bagaimana realisme magis menghadirkan praktik sosial dan ideologi, serta berinteraksi dengan masalah-masalah yang menjadi kebalikan dari teori pascakolonial dalam novel tersebut.

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut, peneliti tetap membuktikan terlebih dahulu objek penelitian yang merupakan novel *O* karya Eka Kurniawan apakah merupakan salah satu bentuk dari realisme magis dengan menggunakan acuan dasar yaitu menganalisis dengan kelima karakteristik realisme magis yang dirumuskan oleh Wendy B. Faris, namun dalam hal pengembangan penelitian ini adalah pencarian karakteristik realisme magis yang mendominasi dalam novel tersebut.

Pengembangan juga dilakukan melalui pemilihan objek penelitian, karena dari penelitian yang relevan terlihat bahwa objek yang dipakai adalah novel atau kumpulan cerpen yang rentang tahun terbit terlampau sudah lama yaitu seperti

pada penelitian Dini Astari kumpulan cerpen *Kacapiring* karya Danarto (2008), peneliti Mochamad Nasrullah kumpulan cerpen *Murjangkung : Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu* karya A.S Laksana (2013), dan tesis dari Niko Fediyanto dengan objek Novel *Beloved* karya Toni Morrison (1987) maka dari itu objek penelitian pun akan dikembangkan terhadap novel yang baru tahun lalu diterbitkan dan menarik untuk dianalisis, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan (2016). Terkait dengan objek yang dipilih, peneliti baru menemukan 1 penelitian yang meneliti novel *O* karya Eka Kurniawan yaitu jurnal penelitian dari Andika Hendra Mustaqim (2016) mahasiswa BSI jurusan Bahasa Inggris yang membahas pengalaman estetik dalam perspektif postmodernisme.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Realisme magis berkembang seiring melajunya zaman, yang bermula untuk sebuah karya seni lukis menjadi sebuah bentuk karya sastra yang dikembangkan oleh para pengarang prosa fiksi. Kemudian melalui para kritikus sastra dinilai sebagai bentuk dari realisme magis. Memang bukan hal baru bagi kesusteraan dunia, namun pada ranah sastra di Indonesia realisme magis beberapa tahun belakangan dibicarakan oleh pengamat sastra walaupun sejak dulu pun banyak karya sastra yang sebenarnya mempunyai unsur realisme magis.

Dalam melihat sebuah karya sastra termasuk dalam bentuk dari realisme magis dibutuhkan sebuah dasar untuk acuannya, yaitu dengan melihat lima karakteristik realisme magis dari Wendy B. Faris. Dengan lima karakteristik itu dapat membuktikan suatu karya sastra tersebut termasuk dalam bentuk dari

realisme magis atau bukan. Jika sudah memenuhi lima karakteristik barulah bisa dikatakan sebagai bentuk dari realisme magis. Bentuk realisme magis yang terdapat dalam novel biasaya secara implisit menyikapi suatu pesan terhadap sebuah persoalan yang diangkat oleh pengarang. Dalam penelitian ini peneliti melihat karakteristik yang dominan yang kemudian akan ditemukan sebuah pesan yang ingin dikatakan oleh pengarang melalui bentuk realisme magis pada sebuah karya sastra. Maka dari itu diperlukan pendalaman lebih terhadap lima karakteristik realisme magis yang sudah diformulasikan tersebut dan karakteristik mana saja yang mendominasi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini, yaitu mengetahui Realisme Magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.1.1 Mengetahui *irreducible element* (elemen tak tereduksi) dalam novel *O* karya Eka Kurniawan;
- 3.1.2 Mengetahui *phenomenal world* (dunia fenomenal) dalam novel *O* karya Eka Kurniawan;
- 3.1.3 Mengetahui *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan) dalam novel *O* karya Eka Kurniawan;
- 3.1.4 Mengetahui *merging realms* (penggabungan alam/wilayah) dalam novel *O* karya Eka Kurniawan;
- 3.1.5 Mengetahui *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas) dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

#### **3.2 Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada novel *O* karya Eka Kurniawan dengan menganalisis lima karakteristik realisme magis yaitu, (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging*

*realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas).

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu, dan melalui hasil penelusuran pustaka, baik data dari buku maupun internet. Adapun waktu penelitian ini berlangsung dari Oktober 2016 s.d. Juli 2017.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *close reading* dengan teknik analisis isi melalui pendekatan postmodernisme. Pendekatan postmodernisme yang digunakan bukanlah menggunakan teori postmodernisme, hanya melalui realisme magis yang merupakan salah satu bentuk narasi yang termasuk dalam pemikiran postmodernisme. Dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Membaca, memahami, dan menafsirkan novel *O* karya Eka Kurniawan.
2. Mencermati karakteristik dari realisme magis.
3. Menentukan objek analisis berupa peristiwa dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang termasuk ke dalam kriteria kelima karakteristik realisme magis.
4. Menentukan kriteria analisis yaitu lima karakteristik realime magis berdasarkan Wendy B. Faris, yaitu (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas

waktu, ruang, dan identitas).

5. Membaca ulang dengan cermat objek penelitian dengan memberi penekanan pada kriteria analisis.
6. Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis.
7. Menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan kriteria analisis.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengumpulan dokumen, kemudian memilah kutipan yang termasuk dalam lima karakteristik realisme magis dengan *metode close reading*.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Novel *O* karya Eka Kurniawan secara cermat dengan fokus terhadap peristiwa yang memuat adanya lima kriteria Realisme Magis.
2. Menentukan kriteria analisis.
3. Mencari dan menggaris bawahi objek analisis yang menjadi bentuk dari realisme magis berupa hal-hal atau peristiwa yang termasuk ke dalam lima kriteria realisme magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
4. Mengategorikan objek analisis berdasarkan kriteria analisis yang ditentukan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
5. Menganalisis objek analisis yang termasuk ke dalam lima kriteria realisme magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
6. Melihat beberapa karakteristik yang terlihat mendominasi yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

7. Menyimpulkan hasil analisis dari kelima karakteristik realisme magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

**Tabel Analisis Realisme Magis dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan**

No	Kutipan	Hlm	Karakteristik Realisme Magis					Ket
			1	2	3	4	5	

Keterangan:

- 1 : *Irreducible Element* (elemen tak tereduksi).  
 2 : *Phenomenal World* (dunia fenomenal).  
 3 : *Unsettling Doubt* (keraguan yang menggoyahkan).  
 4 : *Merging Realms* (penggabungan alam/wilayah).  
 5 : *Disruption of Time, Space, and Identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas).

### 3.7 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini yaitu menentukan peristiwa-peristiwa dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang termasuk dalam kriteria-kriteria realisme magis. Kriteria-kriteria realisme magis tersebut diantaranya:

- (1) *Irreducible Element* (elemen tak tereduksi), yaitu elemen yang tidak bisa tercampur atau tidak bisa tereduksi, yaitu yang memuat peristiwa-

peristiwa yang keirasionalannya tidak bisa tercampur oleh realitas yang ada. Contoh kutipan:

“Monyet, kau tak tahu apa yang kau lakukan! Lepaskan diriku!” **teriak Si Relover kepada si monyet.** (O 2016:10)

(2) *Phenomenal World* (dunia fenomenal), yaitu dunia fiksi dalam narasi yang monalok untuk dinyatakan sebagai fiksi dengan pernyataan yang didukung oleh kutipan yang menyatakan bahwa hal-hal tersebut nyata dan diterima oleh pembaca. Contoh kutipan:

**Menjadi manusia** kau harus **berjalan** seperti manusia. Menjadi manusia, kau harus **duduk** seperti manusia. **Tertawa** seperti mereka, menangis seperti mereka, **menderita** seperti mereka, **bahagia** seperti mereka. O percaya, ia tak akan pernah berubah menjadi manusia tanpa memahami hal-hal sederhana seperti itu. Tanpa tahu bagaimana tatapan mereka saat jatuh cinta, bagaimana tangan mereka bergetar saat menahan amarah, bagaimana warna pipi mereka berubah merah saat menyembunyikan malu. (O 2016:49)

(3) *Unsettling Doubt* (keraguan yang menggoyahkan), yaitu keraguan pembaca terhadap teks yang tidak bisa diasimilasikan, ditandai dengan kecurigaan beberapa elemen yang menyebabkan adanya elemen tidak tereduksi. Contoh kutipan:



Ia lahir dan tumbuh di sebuah desa, di satu lembah yang jauh dari mana-mana. Sebagian besar **penduduk desa bisa mengubah dirinya menjadi binatang apa pun yang mereka inginkan**. Kucing, babi, anjing, kelelawar, buaya, ular, monyet, sebut binatang apapun. **Mereka hidup dengan cara itu, turun-menurun**, dan akan terus seperti itu selama mereka mau. (O 2016:377)

(4) *Merging Realms* (penggabungan alam/wilayah), yaitu penggabungan 2 alam yang berbeda, yaitu secara rasional dan irrasional yang digabung namun tereduksi atau tercampur. Contoh kutipan:

“**Emak!**” Si bocah masih berteriak.

Tiba-tiba **boboh berpikir, tentu saja bocah ini juga memiliki emak. Sebagaimana telur-telurnya memiliki emak**. Terbayang olehnya emak bocah itu berjalan mencari-cari si bocah dengan cemas. (O 2016:205)

5) *Disruption of Time, Space, and Identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas), yaitu bisa disebut sebagai kemunculan ruang yang baru, waktu yang baru dan adanya identitas yang baru. Contoh kutipan:

Tak ada yang lebih merepotkan daripada **hidup terjebak di tubuh seekor babi**, di tengah hiruk-pikuk kota semacam Jakarta.

“Jangan panggil aku raja. Kau pikir aku raja tikus? Lihat baik-baik. Aku babi.”

“Baik, babi.”

“sebut saja namaku, Kampret. **Betalumur.**” (O 2016:424)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Data Novel**

Dalam penelitian ini, objek yang dipakai adalah sebuah novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan. Novel *O* ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, yaitu bertempat di Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5 tepatnya di Jl. Palmerah Barat No. 29-37 Jakarta, pada tahun 2016. Novel *O* memiliki tebal halaman 470 dengan nomor ISBN 978-602-03-2559-0.

Sampul depan novel *O* ini berwarna biru muda, dengan bingkai wana putih dan corak sampul yang seperti terlihat mengelupas berwarna putih seperti pada bingkai dalam sampul. Selain warna sampul depan yang terlihat sederhana, di tengah sampul berwarna biru itu terdapat sebuah gambar seekor monyet berwarna hitam dan memakai sebuah topi berwarna kuning yang terlihat seperti sedang merangkak ke bawah. Gambar monyet itu terlihat kurus dan hanya mempunyai sepasang bola mata berwarna merah tanpa adanya sebuah mulut dan hidung.

Judul pada novel ini terletak di bagian tengah bawah gambar sampul, yaitu tepatnya di bawah nama pengarang dan di atas tulisan kategori buku. Huruf pada judul novel dibuat dengan huruf kapital, karena hanya satu huruf yaitu *O* maka tulisan dibuat semenarik mungkin namun tidak berlebihan, yaitu dibentuk seperti arsiran pensil yang diukir secara manual berwarna merah dan putih pada sisi lingkarannya, dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil pula.

walaupun judul hanya satu huruf namun hal itu tidak menjadi penghalang dan membuat sampul buku menjadi lebih menarik, terlihat jelas, dan mencolok.

Selain judul, nama pengarang yaitu Eka Kurniawan berada di atas judul yang ditulis dengan huruf kapital tebal dengan ukuran sedang namun sedikit lebih kecil dibandingkan judul. Nama pengarang dibuat berwarna hitam dengan sedikit corak memudar berwarna putih yang senada dengan sampul buku. Selain itu, tulisan kategori buku yaitu “Novel” terletak di bagian terbawah sampul buku depan, yaitu tepatnya di bawah judul. Tulisan dibuat sederhana karena hanya tulisan original berwarna hitam tanpa adanya corak tambahan namun tetap dengan huruf kapital, ukuran juga lebih kecil dibandingkan judul dan nama pengarang. Seperti buku lainnya, dalam novel ini dalam sampul depan terdapat logo penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di pojok kanan atas.

Pada sampul belakang novel warna disenadakan dengan sampul depan, yaitu warna biru muda dengan corak putih memudar dan juga berbingkai putih. Namun tidak seperti novel lainnya yang menaruh ringkasan cerita yang lumayan memenuhi pada bagian sampul belakang, novel ini hanya terdapat tulisan “Tentang Seekor Monyet Yang Ingin Menikah Dengan Kaisar Dangdut” dengan huruf kapital berwarna hitam tebal, tulisan itu juga dimaksudkan sebagai ringkasan yang singkat untuk menarik perhatian dan rasa penasaran setiap orang yang melihat, dan ditambah di atasnya terdapat gambar satu buah pisang berwarna kuning yang berukuran lumayan besar. Selain ringkasan dan sebuah gambar pisang, di bawahnya ditaruh satu kutipan berukuran kecil dari *Oprah.com* yang bertuliskan” *A master novelist not to be missed* “.

Jika dilihat secara keseluruhan sampul novel *O* ini sederhana namun sangat menarik. Dari mulai warna, corak, jenis tulisan, yang tidak ramai dan gambar sampul yang didesain sendiri oleh sang pengarang yaitu Eka Kurniawan menambah ketertarikan tersendiri dalam tampilan novel ini. Tampilan yang menarik inilah yang membuat novel *O* terlihat sebagai novel sastra yang memberi penyegaran. Desain gambar dan ringkasan berupa kalimat yang terdapat dibelakang sampul buku pun sudah mampu menarik pembaca untuk membaca keseluruhan cerita yang terdapat dalam novel.

#### **4.1.2 Sinopsis Novel *O* Karya Eka Kurniawan**

Seekor monyet betina bernama O yang tengah mencari kekasihnya, yaitu seekor monyet jantan bernama Entang Kosasih yang menghilang entah kemana. Pencariannya itu diawali oleh sifat ambisius kekasihnya yaitu Entang Kosasih yang sangat ingin mengubah dirinya menjadi seorang manusia, hal itu didasari oleh cerita para sesepuh di tempatnya yaitu Rawa Kalong yang mempercayai bahwa dahulu leluhur mereka Armo Gundul berhasil menjadi seorang manusia. Lalu tiba-tiba Entang Kosasih seketika menghilang ketika ia tertembak ketika ia menodongkan revolver kearah polisi dan jatuh terhempas. Setelah itu ia tidak ditemukan dan diduga para monyet bahwa ia berhasil berubah menjadi manusia.

Setelah perjalanan yang nekat dan cukup menyita adrenalin demi menemukan kekasihnya, lewat sirkus topeng monyet O mulai mengenali kehidupan manusia. O mencurigai bahwa Entang Kosasih telah berhasil menjadi seorang manusia seperti apa yang selama ini kekasihnya itu inginkan. Hal itu terjadi ketika ia melihat sebuah poster kaisar dangdut yang ia duga merasa sangat

mirip dengan kekasihnya. Kaisar dangdut adalah seorang manusia yang terkenal karena kepiawannya dalam bernyanyi dangdut. Maka dari sirkus topeng monyet itulah ia mulai mempelajari bagaimana ia bisa menyusul kekasihnya menjadi manusia jika memang sang kaisar dangdut itu benar adalah Entang Kosasih.

Namun dalam pencariannya ia mengalami banyak kejadian yang membuatnya berpikir bahwa tidak mudah menjadi manusia. Dari petualangannya mencari Entang Kosasih dengan sirkus topeng monyetnya dan pawang sirkusnya yang sangat setia dengannya yang bernama Betalumur, O banyak bertemu dengan hewan-hewan lain dan tokoh manusia yang mengajarkannya banyak arti tentang kehidupan dan perubahan-perubahan pribadi setiap orang.

Dalam novel ini bukan hanya tentang kisah perpisahan dan pertemuan O dengan Entang Kosasih, tapi banyak pula kisah lainnya yang disisipkan melalui sudut pandang setiap tokoh. Seperti kisah sebuah revolver yang ditodongkan Entang Kosasih ketika masih di hutan yang menceritakan dirinya sendiri sebagai sebuah senjata kesayangan pemiliknya yaitu seorang polisi bernama Sobar. Kemudian Sobar pun menceritakan kisahnya pula bagaimana menjadi seorang polisi yang cinta mati terhadap wanita bernama Dara. Tidak hanya itu, O juga pernah bertemu seekor burung kakak tua yang merupakan seekor burung yang ada di dekat tempat tinggalnya dan selalu menyerukan ajakan untuk beribadah Sholat, yang ternyata burung itu sebelumnya tinggal di mushola yang di dalamnya didiami seorang kakek yang buta dengan kisah hidupnya tersendiri. Kemudian O juga bertemu dengan seekor anak anjing bernama Kirik yang harus menjalani

hidup di dunia manusia yang sangat kejam yang harus mencari ibunya yang hilang dan kehilangan saudara-saudaranya yang dibunuh.

Dari semua kisah itu, cerita tetap fokus pada kisah O yang mencari Entang Kosasih, dan pada akhirnya dari perjalanan panjang O benar-benar berubah menjadi seorang wanita muda yang cantik dan secara tidak sengaja bertemu dengan si kaisar dangdut yang ternyata benar bahwa ia adalah kekasihnya yang telah lama menghilang. Tidak hanya O dan Entang Kosasih yang mengalami perubahan, tokoh lain pun seperti Dara wanita pujaan Sobar si polisi berubah menjadi seekor ikan dan Sobar pun berubah menjadi seekor buaya dan pawang sirkus O si Betalumur pada akhirnya berubah menjadi seekor babi hutan,

#### **4.2 Hasil Metode *Close Reading* (Pembacaan Dekat)**

Dengan digunakannya metode pembacaan dekat (*Close Reading*) dalam penelitian analisis novel *O* karya Eka Kurniawan untuk mendapatkan pemahaman tekstual secara tepat, maka ditemukan beberapa hasil dari pembacaan dekat berikut:

- 1) Kutipan-kutipan yang berisi diksi dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Dalam novel *O* ini, terdapat beberapa kutipan yang membangun makna atau pesan yang dibuat secara implisit dengan menggunakan diksi, frasa, dan klausa yang mengisyaratkan maksud dari narasi tersebut. Berikut adalah beberapa kutipan tersebut:

Selama makan, si perempuan comel terus bicara sendiri. Bahkan si **kaleng sarden**, yang **memiliki kesabaran mengagumkan, merasa sangat bahagia** ketika akhirnya

dilemparkan ke bak pembuangan sampah di pojok pekarangan, tanpa perlu mendengar semua omongan si perempuan tua. (*O* 2016:33)

Menjadi manusia kau harus **berjalan seperti manusia**. Menjadi manusia, kau harus **duduk seperti manusia**. **Tertawa** seperti mereka, **menangis** seperti mereka, **menderita** seperti mereka, **bahagia** seperti mereka. O percaya, ia tak akan pernah berubah menjadi manusia tanpa memahami hal-hal sederhana seperti itu. Tanpa tahu bagaimana **tatapan mereka saat jatuh cinta**, bagaimana **tangan mereka bergetar** saat menahan amarah, bagaimana warna pipi mereka berubah merah saat menyembunyikan malu. (*O* 2016:49)

“**Dunia monyet dan dunia manusia sudah pasti berbeda**. Jauh berbeda. Bahkan burung dengan otak sebesar kacang sepertiku mengerti hal itu. Menyebrang dari dunia monyet ke dunia manusia merupakan sesuatu yang besar. Masuk ke sana, dan kau tak mungkin kembali. Tak ada manusia yang kembali menjadi monyet. Yang ada, **mereka tetap berpikir seperti monyet**.” (*O* 2016:101)

Si **lelaki tua merinding**, memandang si Kakaktua dengan tatapan tak percaya.

Sekali lagi, si **Kakaktua mengutip ayat yang sama**.

“maha besar Allah,” gumam Syekh Asyhadie sambil mengusap wajahnya. “Burung, **tak salah jika lembah ini bernama Nur Wahid**. **Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk**. Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu. Mahasuci Allah. (*O* 2016:160)

“**Isi perutku dengan peluru**, kawan.” **Bisiknya**, “angkat dan tempelkan mulutku ke dahimu.” (*O* 2016:169)

“Aku tahu, kau ingin membalas dendam. Aku bisa melihat itu di matamu. Sesuatu terjadi di desamu, orang-orang **terkasihmu binasa oleh kekuatan hitam**. Aku mengerti penderitaan mu, dan aku juga mengerti amarahmu. Ikut aku, Monyet.” (*O* 2016:230)

## 2) Tema-tema kecil yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Karena dalam novel ini banyak terdapatnya kisah-kisah pendek beberapa tokoh yang diselipkan dalam kisah utama yaitu perubahan jati diri *O* dalam mencari kekasihnya yaitu Entang Kosasih, maka muncul lah tema-tema kecil yang membangun unsur dari tema utama. Tema-tema kecil diantaranya yaitu:

- Tema Organik percintaan, yaitu dari kisah seekor monyet bernama *O* yang mencari kekasihnya bernama Entang Kosasih yang berubah menjadi manusia. Selain itu terdapat pula kisah cinta yang terlarang antara seorang polisi beristri yang bernama Sobar dengan seorang gadis bernama Dara yang memiliki kekasih dan mereka

berubah menjadi seekor ikan. Kemudian yang terakhir dari kisah romantis antara kakek nenek pemulung bernama Ma Kungkung dan Mat Angin yang hidup bersama dalam suka dan duka sampai akhirnya mereka bertaubat.

- Tema sosial yaitu diantaranya dari kisah perjuangan seekor anjing kecil dalam pencarian ibunya yang melindunginya dari manusia yang ingin membunuh para anjing, kisah Toni Bagong yang berasal dari sebuah desa yang seluruh warganya dapat berubah menjadi binatang, dan ada pula dari kisah keluarga Rini Juwita yang dilarang oleh suami untuk memelihara anjing yang merupakan binatang kesukaan dia dan anak-anaknya.
- Tema Egoik, kisah yang berhubungan dengan moral yaitu dari kisah seorang pawang sirkus monyet yang putus asa dalam hidup yang tidak pernah sukses dan mencari jalan lain dengan menggunakan ilmu hitam untuk menjadi babi ngepet, Revolver yang menceritakan kesetiannya dengan majikannya yaitu seorang polisi,
- Tema Ketuhanan, yaitu terlihat dari kisah seekor burung kakaktua yang mengikuti ajaran Syekh Asyhadie di sebuah pesantren untuk mengajarkan kepada manusia hal-hal yang baik terutama beribadah, kemudian kisah seekor tikus bernama Manikmaya yang bisa membaca petanda di masa depan.



- 3) Tema utama yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Dari beberapa tema kecil di atas, maka terbentuk lah tema utama dalam novel ini ialah Tema Organik percintaan. Karena dalam skala besar dalam novel ini mengisahkan tentang perpisahan sepasang seekor monyet betina dan jantan yang bertemu kembali dalam keadaan sudah berubah menjadi manusia.

### **4.3 Analisis 5 Karakteristik Realisme Magis Novel *O* Karya Eka Kurniawan**

Untuk menganalisis bentuk dari Realisme Magis dalam novel *O* karya Eka Kurniawan dibutuhkan lima karakteristik dari realime magis, yaitu: (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Berikut analisis dari kelima karakteristik dari Realisme Magis.

#### **4.3.1 *Irreducible Element* (Elemen Tak Tereduksi)**

Elemen tak tereduksi disebutkan sebagai sebuah elemen yang tidak bisa tercampur atau tidak bisa tereduksi, yaitu yang memuat peristiwa-peristiwa yang keirasionalannya tidak bisa tercampur oleh realitas yang ada. Dalam novel *O* ini terdapat beberapa hal yang menandakan adanya elemen tak tereduksi sebagai

salah satu karakteristik dari realisme magis, berikut analisis beserta deskripsi data yang ditemukan. Seperti dalam kutipan:

“Monyet, kau tak tahu apa yang kau lakukan! Lepaskan diriku!” **teriak Si Relover kepada si monyet.** (O 2016:10)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebuah benda mati yaitu sebuah revolver tengah berteriak kepada seekor binatang yaitu seekor monyet yang sedang menodongkan revolver tersebut ke seorang manusia. Terlihat bahwa adanya peristiwa penggabungan elemen yang tidak dapat dicampur atau diasimilasikan secara utuh. Karena pada realitasnya benda mati yaitu Si Revolver yang pada hukum alamnya tidak dapat berbicara karena dia hanyalah benda mati dan tidak memiliki bagian tubuh yang dapat mendorong ia untuk berbicara. Elemen tersebut menjadi tidak tereduksi karena dianggap sangat tidak rasional dalam hal realis untuk alam yang sesungguhnya yang menyebabkan timbulnya hal fantasi dalam narasi tersebut.

Selain sebuah revolver yang menjadi elemen tak tereduksi, terdapat juga tokoh atau karakter lain yang membuat adanya elemen tak tereduksi, terlihat dari kutipan berikut:

Tak ada yang lebih sabar daripada **kaleng sarden** milik rombongan kecil sirkus topeng monyet. Ia duduk di pinggir trotoar, menunggu recehan dilemparkan seseorang ke dalam perutnya. (O 2016:32)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat sebuah benda mati yaitu sebuah kaleng sarden yang mulai dibuat pengarang menjadi sebuah elemen yang tak tereduksi. Dari kutipan di atas pengarang membuatnya seakan-akan hanya

sebuah metafora yang menggambarkan keadaan dari sebuah kaleng sarden tersebut. Tapi keraguan pembaca mulai berubah ketika melihat kutipan berikut:

Selama makan, si perempuan comel terus bicara sendiri. Bahkan si **kaleng sarden**, yang **memiliki kesabaran mengagumkan, merasa sangat bahagia** ketika akhirnya dilemparkan ke bak pembuangan sampah di pojok pekarangan, tanpa perlu mendengar semua omongan si perempuan tua. (O 2016:33)

Tidak hanya sebuah metafora, tokoh kaleng sarden terlihat sebagai salah satu munculnya keraguan yang didukung oleh kutipan di atas. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa karakter kaleng sarden dianggap sebagai salah satu penyebab elemen tak tereduksi. Hal ini disebabkan karena dalam realitasnya sebuah kaleng sarden tidak bisa memiliki perasaan bahagia dan rasa sabar sebagai mana makhluk hidup yang mempunyai sebuah perasaan. Disebutkan juga bahwa sebuah kaleng sarden mendengar semua ocehan dari seorang wanita yaitu si perempuan tua yang comel. Hal-hal yang dirasakan dan dilakukan oleh makhluk hidup tersebut tidak rasional terjadi oleh sebuah benda mati. Adanya bukti kaleng sarden termasuk salah satu dari elemen yang tak tereduksi dalam novel ini, didukung pula oleh kutipan berikut:

“setiap **recek di perutku**, akan membuat perutmu terisi O,” katanya **kepada si monyet**. (O 2016:33)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter kaleng sarden tersebut mencoba untuk berinteraksi langsung kepada seekor monyet yang notaben adalah makhluk hidup yang tidak bisa berinteraksi dengan benda mati. Maka dari itu tokoh yang merupakan sebuah kaleng sarden ini termasuk dalam elemen tak

tereduksi karena tidak bisa menyatu dengan elemen lain yang dalam narasi tersebut sengaja disatukan oleh sang pengarang.

Tidak hanya pada benda mati, adanya elemen tak tereduksi juga terjadi pada tokoh binatang, terlihat dalam kutipan berikut:

Satu hal yang paling menarik perhatian si monyet **adalah kenyataan bahwa si burung bisa bicara dengan bahasa manusia**. Matanya selalu terbelalak setiap kali kakaktua itu mengatakan sesuatu. Tak hanya “Dirikan salat!”, tapi juga beberapa patah kata lainnya. (O 2016:33)

Disebutkan terdapat tokoh monyet yang sedang memperhatikan seekor burung kakaktua yang bisa berbicara Bahasa manusia, dan si monyet merasa iri karena ia tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan si burung. Elemen tak tereduksi di sini ialah seekor monyet yang pada hakikatnya hanyalah seekor binatang yang walaupun dilatih pun tidak akan pernah berbicara, dan hal ini tidak dapat dileburkan oleh kenyataan bahwa burung kakaktua bisa mengikuti beberapa patah kata yang dilakukan manusia jika sudah terlatih.

Pada bagian ini, si Monyet menjadi bagian dari elemen tak tereduksi karena ia tidak melebur dengan kenyataan bahwa ia hanyalah seekor monyet yang berbeda jenis dengan burung kakaktua. Walaupun mereka berada di alam yang sama, yaitu dunia binatang, namun si monyet tidak dapat tereduksi karena ia pun tidak akan pernah bisa mengucapkan Bahasa manusia seperti burung kakaktua yang kenyataannya bisa dilatih untuk mengucapkannya.

Elemen tak tereduksi lainnya dengan objek binatang yaitu si monyet terlihat juga dalam kutipan berikut:

“Hey, **aku hanya ingin tahu apa yang dilakukan manusia,**” kata Entang Kosasih.

“Goblok kau, pergi!”

“**Boleh aku masuk?**”

“Woi, ada **monyet ngintip! Woi!**” (O 2016:227)

Berbeda dari sebelumnya, pada kutipan di atas terjadi peristiwa di mana Entang Kosasih yaitu seekor monyet yang mencoba untuk berinteraksi dengan manusia, namun manusia yang berada di dekat Entang Kosasih tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh monyet dan membuat manusia menjadi terganggu dengan kehadiran si monyet. Maka dari itu monyet yang menjadi objek dalam peristiwa itu terlihat tidak bisa tereduksi.

Adanya penggabungan peristiwa antara karakter hewan dan manusia yang melakukan percakapan dan terlihat tercampur namun hal itu terlihat tidak rasional. Walaupun mereka seperti berdialog namun hal itu tetap tidak tercampur dengan baik karena pernyataan manusia tidak terhubung dengan apa yang dikatakan si monyet. Maka dari itu dari objek yang terlihat yaitu monyet yang berbicara dan manusia tidak mengerti apa yang monyet katakan termasuk dalam elemen tak tereduksi.

Tidak hanya monyet yang menjadi elemen tak tereduksi ketika ia ingin berinteraksi dengan manusia pada peristiwa tersebut, pada kutipan berikut juga terdapat peristiwa yang tidak tereduksi oleh hewan lain yang ingin berinteraksi dengan manusia, yaitu pada kutipan:

“Aku berharap apa yang diyakininya benar ia mati tapi akan bahagia. di satu tempat ia menjelma manusia dan bertemu dengan kekasihnya yang lama menanti. Entang Kosasih.”

Rini juwita memandang ke arahnya, menatap matanya sambil tersenyum. Tangannya mengusap pipi si anjing. "**Kirik, kadang aku merasa kamu sedang bicara kepadaku. Katakan lagi, katakan sesuatu.** Aku senang membayangkan kau bicara kepadaku. Kau terlihat tampan." (O 2016:394-395)

Dari kutipan di atas terlihat peristiwa anjing yang mencoba berinteraksi dengan manusia, yaitu seorang wanita bernama Rini juwita. Ketika si anjing sedang berbicara dengan Rini Juwita, namun wanita itu hanya memandang dan merasa si anjing kecil bernama kirik itu berbicara padanya, tapi tidak mengerti apa yang ingin anjing kecil itu katakan.

Jadi dapat dikatakan objek dari peristiwa tersebut yaitu si anjing kecil yang berbicara dengan si wanita menjadi elemen yang tidak bisa tereduksi karena si wanita tidak mengerti dengan apa yang dikatakan. Dan hal itu menjadi sebuah peristiwa yang tidak bercampur dengan realitas yang ada.

Selain itu, elemen tak tereduksinya lainnya juga dilakukan oleh revolver namun beda peristiwa, terlihat dalam kutipan berikut:

**"Isi perutku dengan peluru, kawan." Bisiknya,** "angkat dan tempelkan mulutku ke dahimu." (O 2016:169)

Elemen tak tereduksi lainnya di dalam novel ini ialah adanya elemen benda mati, yaitu revolver yang tidak tereduksi karena ketidakrasionalannya. Kutipan tersebut menunjukkan perkataan sebuah revolver kepada seorang manusia, yaitu Sobar si polisi yang memiliki revolver tersebut. Namun hal itu tidak tereduksi karna revolver adalah benda mati yang tidak bisa tereduksi dengan dunia riil manusia. Jadi walaupun revolver tersebut berbicara demikian oleh si

polisi yaitu Sobar, tetap saja Sobar tidak akan mendengar apa yang Revolver itu katakan, maka dari itu Revolver di sini termasuk dalam elemen yang tak tereduksi.

#### 4.3.2 *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)

Dunia fenomenal secara sederhana disebut sebagai dunia fiksi yang menolak untuk dinyatakan sebagai fiksi dengan pernyataan yang didukung oleh kutipan yang menyatakan bahwa hal-hal tersebut nyata dan diterima oleh pembaca. Dalam novel *O* ini ada beberapa dunia fenomenal yang dibuat oleh pengarang sebagai salah satu karakteristik dari realisme magis, berikut analisis beserta deskripsi data yang ditemukan. Seperti dalam kutipan:

“aku tak mungkin meninggalkan Betalumur dan sirkus topeng monyet ini. **Di sini aku belajar banyak hal tentang manusia.** Dengan cara ini lah aku yakin bisa meraih impianku yang paling dalam, impian terbesarku dalam hidup ini. **Aku ingin menjadi manusia**” (*O* 2016:48)

Kutipan diatas hanya menunjukkan impian terbesar si monyet yaitu O untuk menjadi manusia melalui sirkus topeng monyet yang ia yakini secara cepat atau lambat dapat mengubah dirinya menjadi manusia. Dalam hal ini pembaca masih menganggap bahwa hal itu memang mustahil adanya, namun beberapa kutipan selanjutnya pengarang sengaja memberikan pernyataan-pernyataan yang meyakinkan bahwa melewati sirkus topeng monyet memang bisa membuat seekor monyet benar-benar menjadi manusia. Terlihat dalam kutipan:

Topeng. Ia bersembunyi di balik topeng, sebab tanpa topeng ia hanyalah seekor monyet. Tak lebih. Hanya **melalui topeng manusia bisa mengenali si monyet sebagai manusia.** Dan hanya **melalui topeng, si monyet bisa menanggalkan dirinya,** meletakkan diri monyetnya di belakang, dan menjadi manusia yang bisa dipahami sesama manusia. (*O* 2016:48)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa untuk menjadi manusia, tokoh O harus mengikuti sirkus topeng monyet. Hal itu dilakukan karena dari topeng monyet itulah ia bisa memakai beragam topeng yang bisa menyembunyikan identitas asli dia sebagai monyet. Maka dari topeng monyet itu juga lah ia bisa berinteraksi secara bebas dengan manusia di luar sana. Selain pernyataan memakai topeng, pengarang juga menyisipkan pernyataan lain untuk mendukung terbentuknya penolakan atas dunia fiksi, terlihat dalam dukungan dari kutipan berikut:

Menjadi manusia kau harus **berjalan seperti manusia**. Menjadi manusia, kau harus **duduk seperti manusia**. **Tertawa** seperti mereka, **menangis** seperti mereka, **menderita** seperti mereka, **bahagia** seperti mereka. O percaya, ia tak akan pernah berubah menjadi manusia tanpa memahami hal-hal sederhana seperti itu. Tanpa tahu bagaimana tatapan mereka **saat jatuh cinta**, bagaimana tangan mereka **bergetar saat menahan amarah**, bagaimana warna pipi mereka berubah merah saat menyembunyikan malu. (O 2016:49)

Dari pernyataan-pernyataan dalam beberapa kutipan di atas pengarang secara sengaja membuat narasi yang berisi bagaimana topeng monyet yang selama ini dalam dunia realitas dianggap sebagai hiburan semata namun ia buat sebagai proses-proses di mana seekor monyet bisa mengubah dirinya menjadi manusia, salah satunya dengan cara menirukan berbagai tingkah laku atau kegiatan sehari-hari yang manusia lakukan. Hal itu membuat fantasi yang terlihat dalam narasi tidak melambung jauh dengan realitas yang ada.

Selain itu, pengarang juga mengungkapkan adanya dunia yang manakjubkan di luar batas rasionalitas yang ada, yaitu tentang tahapan transformasi dari hewan



berupa seekor monyet yang berubah menjadi manusia, terdapat pada kutipan berikut:

**“Dunia monyet dan dunia manusia sudah pasti berbeda.** Jauh berbeda. Bahkan burung dengan otak sebesar kacang sepertiku mengerti hal itu. Menyebrang dari dunia monyet ke dunia manusia merupakan sesuatu yang besar. Masuk ke sana, dan kau tak mungkin kembali. Tak ada manusia yang kembali menjadi monyet. Yang ada, **mereka tetap berpikir seperti monyet.**” (O 2016:101)

Kutipan tersebut terjadi ketika seekor burung kakaktua sedang menasihati seekor monyet yang berambisi ingin berubah menjadi manusia yaitu si O. *Phenomenal World* di sini yaitu mengenai burung kakaktua yang menasihati si monyet dengan pikiran yang rasional. Nasihat itu menunjukkan bahwa pernyataan yang diberikan oleh burung kakaktua mengenai filosofis menjadi manusia sengaja dibuat pengarang sebagai salah satu karakter hewan yang memiliki akal seperti manusia karena dalam nyatanya seekor burung kakaktua pun mampu menitukan beberapa kata dari manusia yang melatihnya. Maka bentuk dari Dunia Fenomenal yang dibentuk dalam novel ini juga masuk dalam beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh burung kakaktua yang terlihat rasional dan masuk akal.

Selain ucapan kakaktua, pernyataan mengenai transformasi seekor hewan menjadi seorang manusia juga diungkapkan oleh kekasih dari O yaitu Entang Kosasih, terlihat dari kutipan berikut:

**“O, menjadi manusia,** o, berarti kita harus belajar **menjadi bagian dari mereka.** Jika seorang bocah disakiti, kita harus merasa sakit, seperti sekujur tubuh merasa sakit ketika kaki kita terluka. Tanpa itu, tak ada manusia. Tanpa belajar **menghayati hal tersebut, tak mungkin seekor monyet menjadi manusia.**” (O 2016:101)

Dari kutipan di atas jika sebelumnya burung kakak tua terlihat membantah alasan untuk berubah menjadi manusia, namun berbeda dengan pernyataan dari kutipan di atas yang mengungkapkan ketidakrasionalan pernyataan dari si Entang Kosasih selaku monyet yang ingin mengubah dirinya menjadi manusia. Hal itu juga memperlihatkan bahwa pengarang mengeluarkan lagi pernyataan-pernyataan fiksi namun dibuat seperti pernyataan yang riil terjadi di dunia nyata, yaitu tahapan-tahapan untuk seekor monyet yang ingin bertransformasi menjadi manusia.

Selain kutipan yang diatas, entang kosasih yang merupakan monyet ambisius juga mengungkapkan pernyataan mengenai perubahan menjadi manusia, terdapat dalam kutipan:

Salah satu gagasannya yang sangat dikuatirkan oleh monyet-monyet tua, dalam usaha agar monyet menjadi manusia adalah **hidup bersama dengan mereka. Melihat apa yang mereka kerjakan sehari-hari**, melakukan hal itu bersama-sama mereka, dan pada akhirnya ... satu pagi seekor monyet akan terbangun dan menemukan dirinya telah menjadi manusia. (*O* 2016:101)

Pernyataan di atas menggambarkan pernyataan lain yang diungkapkan oleh Entang Kosasih mengenai hal yang dilakukan seekor monyet untuk berubah menjadi seorang manusia. Hal itu memang tidak rasional terjadi namun pengarang membuatnya seperti akan terjadi dalam realita walaupun memang tetap terlihat bahwa itu hanyalah fiksi belaka.

Entang kosasih memang sosok tokoh yang berambisi tinggi, terlebih pada keinginannya untuk menjadi manusia. Hal ini yang terlihat karena ia selalu mengeluarkan pernyataan yaitu penekanan terhadap pengamatan Entang Kosasih

terhadap manusia yang ia temui. Terlihat dalam kutipan berikut pendukung berikut:

“Ya. Semua makhluk hidup dengan alam pembunuh masing-masing. Dan alat ini, salah satu alat manusia membunuh, aku sudah melihatnya, **jika kau ingin memahami manusia, jika kau ingin menjadi manusia, kau harus tahu bagaimana mereka membunuh.** Sebab dengan cara itu kau mengerti bagaimana mereka bertahan hidup.” (O 2016:233)

Dikatakan sebagai dunia fenomenal karena pengarang memberikan kembali pernyataan mengenai tahapan perubahan menjadi manusia. Selain pada kutipan-kutipan sebelumnya menunjukkan pernyataan mengenai bagaimana bertingkah laku seperti manusia, hidup bersama-sama dengan manusia, bisa merasakan apa yang dirasakan oleh manusia, dan pernyataan mengenai cara memakai senjata, dan si monyet mempergunakan itu untuk menodong manusia. Pernyataan untuk menggunakan senjata seperti manusia untuk bertahan hidup juga dibuat menyatu dengan realita manusia yang mudah melakukan tindak kriminal salah satunya mengeluarkan senjata yang para hewan tidak mengerti maksud dan tujuan sebenarnya.

Terlepas dari kisah Entang Kosasih yang berambisi ingin menjadi manusia, dalam novel ini terdapat pula dunia fenomenal lainnya namun tetap pada pernyataan mengenai perubahan menjadi manusia, terlihat pada kutipan berikut:

“**Kau pasti bertanya-tanya kenapa kami menjadi binatang?** Semua orang asing yang mengetahui hal itu akan bertanya, dan mereka selalu berpikir kami manusia-manusia jahat. **Kami bersekutu dengan binatang-binatang jahat untuk menjadi manusia-manusia jahat.** Kau tahu siapa yang sesungguhnya jahat?” (O 2016:378)

Pada kutipan ini terlihat pernyataan tentang perubahan menjadi manusia namun dalam perspektif yang berbeda, yaitu dari tokoh bernama Toni Bagong yang semula berasal dari hewan dan berubah menjadi manusia yang bisa dikatakan karena adanya ilmu hitam. Dalam hal ini dunia fenomenal yang dilakukan pengarang yaitu membawa kepercayaan manusia yang berubah di suatu kampung yang terlihat tidak rasional menjadi hal yang rasional karena banyaknya realitas yang terjadi akan hal magis dari ilmu hitam yang bisa mengubah manusia menjadi binatang untuk melakukan tindak kejahatan, dan pada kutipan ini dinyatakan sebagai persekutuan dengan para binatang.

Selain itu, dunia fenomenal yang diungkapkan oleh pengarang perihal perubahan diri dari binatang ke manusia pada tokoh Toni Bagong juga dilihat dari kutipan berikut:

“Tak ada yang aneh. Itu satu hal yang sangat mungkin terjadi. Tapi saat aku pergi ke kantor polisi, aku melihat selebar pengumuman. Mereka menerima pendaftaran. Pikirku, kenapa tidak? **Aku tak bisa selamanya tinggal di desa**, menjadi kerbau ketika perlu membajak sawah, menjadi kucing ketika perlu menjaga lumbung padi, menjadi burung hanya untuk melihat gunung di kejauhan. **Lebih dari segalanya, aku ingin menjadi manusia dan hidup sebagai manusia.** Kau mengerti?” (O 2016:382)

Pernyataan yang diungkapkan oleh si polisi bahwa ia lebih memilih menjadi manusia dibandingkan di kampungnya karena ketika di kampung ia hanya bisa menjadi binatang memang sangat tidak rasional terjadi, namun pengarang membuat pernyataan mengenai alasan dia mengubah dirinya menjadi manusia yaitu ia ingin berkembang dan ingin hidupnya lebih maju dibandingkan dengan warga di kampungnya itu, dan dua pernyataan ini tereduksi menjadi satu kesatuan.

Pernyataan dari Toni Bagong tersebut membuat masuknya peristiwa itu sebagai salah satu dari Dunia fenomenal.

Berbeda dari sebelumnya, dunia fenomenal alam peristiwa ini bukan lah mengenai proses perubahan menjadi manusia, yaitu pernyataan mengenai ular yang selalu merasa lapa. Terlihat dalam kutipan berikut:

Soal kenyang, itu masalahnya sehari-hari. **Ia tak pernah benar-benar kenyang.** Memakan seekor monyet bunting pun, hanya bisa dibilang hamper kenyang, dan ia tak terlalu sering memperolehnya. **Itulah mengapa ia memakan segala yang bisa diperolehnya.** Tikus terlampau kecil, tapi jika lewat di depannya dan ia sudah lelah menunggu, ia akan memakannya. (*O* 2016:201)

Dari kutipan itu menunjukkan pernyataan tentang alasan mengapa seekor ular memakan segalanya. salah satu pernyataan yang diterapkan oleh pengarang mengenai alasan mengapa ular memakan segala membuat pembaca menerima narasi yang ada dalam novel tersebut, karena pada realita yang ada memperlihatkan bahwa ular memang menyantap segala hal yang kecil atau sesuatu yang besar. Pernyataan mengenai kewajaran seekor ular yang menjadi pemakan segalanya melalui sebuah peristiwa ular yang melahap seorang anak bocah membuat narasi tersebut termasuk dalam bentuk dari dunia fenomenal.

Karena dari novel *O* ini dalam dunia fenomenal pengarang banyak membahas mengenai proses atau pernyataan mengenai perubahan dari dunia binatang ke dunia realitas manusia, maka bisa dikatakan dalam novel ini dunia fenomenal terjadi oleh proses di mana pembaca dibawa oleh pernyataan narasi yang nyaris membuat percaya bahwa pernyataan itu dipertimbangkan sebagai pernyataan yang bukan hanya fiksi belaka.

### 4.3.3 *The Unsettling Doubts* (Keraguan yang Menggoyahkan)

Keraguan yang menggoyahkan merupakan keraguan pembaca terhadap teks yang tidak bisa diasimilasikan, ditandai dengan kecurigaan beberapa elemen yang menyebabkan adanya elemen tidak tereduksi. Dalam novel *O* ini terdapat beberapa hal yang membuat adanya keraguan pembaca terhadap teks sebagai salah satu karakteristik dari realisme magis, berikut analisis beserta deskripsi data yang ditemukan. hal ini ditemukan dalam beberapa kutipan berikut:

“Monyet, kau tak tahu apa yang kau lakukan! Lepaskan diriku!” **teriak Si Relover** kepada si monyet. **Tapi si monyet tak mengerti apa yang dikatakannya.** Ia belum pernah belajar bicara dengan sepucuk revolver. Dengan tolol ia masih mengacung-acungkan, dan menodongkan benda itu ke manusia di bawah. Si polisi bernama Sobar. (*O* 2016:10-11)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa mulai munculnya keraguan peneliti yaitu sebagai pembaca terhadap peristiwa di mana sebuah revolver merasa kesal terhadap seekor monyet yang menodongkan dirinya kepada seorang polisi yaitu majikannya sendiri. Hal ini menjadi tidak masuk akal karena dalam narasi tersebut terlihat bahwa sebuah elemen benda mati mencoba menggabungkan diri ke dalam sebuah realitas yang tidak bisa ia masuki. Hal itu sengaja dicampurkan oleh sang pengarang untuk mengecoh realitas yang sesungguhnya.

Adanya peristiwa ini membuat pembaca merasa ragu apakah peristiwa tersebut membatasi elemen benda mati yaitu sebuah revolver dengan makhluk hidup yaitu seekor monyet dapat dipersatukan dan melebur secara bersamaan dalam situasi realitas yang sama. Maka dari itu, dari keraguan yang muncul dalam benak peneliti sebagai pembaca itu sendiri memunculkan elemen revolver yang

terdapat dalam kutipan di atas sebagai salah satu elemen yang tidak dapat tereduksi dengan realitas yang ada dalam novel.

Selain peristiwa revolver yang berbicara kepada si monyet O, adanya keraguan dalam narasi juga terlihat dalam kutipan berikut:

Satu hal yang paling menarik perhatian si monyet adalah **kenyataan bahwa si burung bisa bicara dengan bahasa manusia**. Matanya selalu terbelalak setiap kali kakaktua itu mengatakan sesuatu. Tak hanya “**Dirikan salat!**”, tapi juga beberapa patah kata lainnya. (O 2016:100)

Keraguan muncul ketika adanya elemen yang tidak bisa melebur dan narasi terlihat seperti memaksakan untuk bercampur. Dalam hal ini realitas yang ada bahwa pada nyatanya seekor burung kakaktua memang bisa mengeluarkan beberapa kata atau kalimat seperti yang manusia ucapkan, dan itu bisa dilatih oleh manusia itu sendiri. Namun untuk objek yang dituju yaitu seekor monyet hal ini tidak bisa terjadi karena pada hukum alamnya tidak bisa dipaksakan. Jadi jika si monyet merasa ingin melakukan itu sudah pasti tidak rasional, dan dari pemahaman pembaca perihal burung kakatua yang mampu mengatakan beberapa patah kata memang pada realitanya nyata adanya karena para burung kakatua bisa dilatih untuk mengikuti beberapa kata manusia, sedangkan monyet tidak akan bisa melakukannya.

Masih tentang burung kakaktua, namun pada peristiwa yang berbeda, keraguan yang ada pada pembaca terdapat dalam kutipan berikut:

Mengenai **burung-burung lain**, mereka tetap mengejeknya, tapi ia tak peduli. **Ia berpikir, mereka tak memperoleh cahaya Allah** sebagaimana dikatakan Syekh. (O 2016:162)

Adanya keraguan yang menjelar yaitu mengenai adanya mukjizat yang turun kepada seekor burung kakak tua yang bisa berbicara dengan kutipan ayat al-quran. Hal itu membuat keraguan muncul akan sebuah objek seekor binatang yaitu burung kakaktua yang merasakan hal tersebut. Terpaut pemahaman pembaca akan ilmu agama, yang merupakan pemahaman mengenai mukjizat Allah memang bisa saja terjadi kepada siapa saja dan apa saja. Namun hal itu menjadi tidak rasional ketika seekor burung merasa mendapatkan mukjizat tersebut.

Terlepas dari peristiwa si burung kakaktua, keraguan kembali muncul ketika melihat sebuah narasi yang didasarkan oleh mitologi atau kepercayaan masyarakat kampung tertentu, seperti dalam kutipan berikut:

Ia lahir dan tumbuh di sebuah desa, di satu lembah yang jauh dari mana-mana. **Sebagian besar penduduk desa bisa mengubah dirinya menjadi binatang apa pun yang mereka inginkan.** Kucing, babi, anjing, kelelawar, buaya, ular, monyet, sebut binatang apapun. Mereka hidup dengan cara itu, turun-menurun, dan akan terus seperti itu selama mereka mau. (O 2016:377)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang memperkenalkan seorang pria bernama Toni Bagong yang terlahir di sebuah desa yang mempunyai mitologi atau kepercayaan tersendiri, bahwa masyarakatnya secara turun menurun dalam hidupnya akan berubah jadi hewan apa pun. Keraguan pembaca muncul karena pembaca tidak mengetahui kebudayaan yang terdapat dalam kepercayaan kampung itu dan sebagai objek, yaitu Toni Bagong yang dahulunya adalah seekor binatang bisa benar berubah menjadi manusia yang menimbulkan pemahaman yang tidak bisa diterima.



Selain keraguan terhadap kepercayaan mistis terhadap sebuah kampung yang semua warganya dapat mengubah dirinya menjadi manusia, hal ini juga terjadi pada objek lain, yaitu terlihat dalam kutipan narasi berikut:

“Brengsek bagaimana aku bisa **keluar dari tubuh babi bau busuk ini?**”  
 “Babi ngepet! Babi ngepet! Bajingan, **setan pesugihan!**”  
 suara orang-orang berteriak, juga derap lari mereka semakin dekat dan dekat. (O 2016:425)

Terlihat dalam kutipan, bahwa objek yaitu Betalumur yang merupakan pawang sirkus topeng monyet berubah menjadi seekor babi, namun dalam perubahannya ia menggunakan suatu ilmu hitam yang biasa disebut pesugihan. Hal itu diketahui dan didukung dari kutipan berikut:

“Dalam keadaan seperti ini, bahkan jika si **perempuan gembrot itu meniup lilinnya, jelas tak akan membuat ia selamat.** Mengembalikan wujud manusia dalam keadaan terkepung hanya akan membuat amarah mereka semakin menggelora. (O 2016:437)

Dari kutipan di atas dibuktikan bahwa Betalumur berubah menjadi binatang karena pesugihan dan melakukan sebuah ilmu hitam yang digunakan untuk bertindak jahat, terlihat dari seorang perempuan yang sedang menjaga lilin yang diketahui dalam sebuah mitos dan kepercayaan beberapa masyarakat merupakan suatu benda yang dibutuhkan untuk ritual babi ngepet.

Dapat dipastikan bahwa yang disebut pesugihan tersebut merupakan suatu hal magis yang tidak rasional, namun pada nyatanya beberapa daerah pernah terjadi hal seperti itu. Alam magis melalui ilmu hitam yang digunakan Betalumur dan membuat ia berubah menjadi seekor babi merupakan dua alam yang disatukan dalam novel ini. Peristiwa tersebut mencuatkan keraguan pembaca akibat adanya

elemen yang tak tereduksi, yaitu pada ketidakrasionalan betalumur yang berubah menjadi manusia.

Namun hal itu terjadi akibat betalumur yang benar adanya berubah menjadi seekor binatang yang disebut sebagai pesugihan yaitu babi ngepet, dan pembaca menilai bahwa mitos kebudayaan adanya babi ngepet memang kerap terjadi di berbagai daerah dan hal itu diyakini sebagai penggunaan ilmu hitam. Dari beberapa peristiwa yang terdapat di narasi dalam novel *O* ini membuat keraguan pada pembaca, terlebih pada tindak di luar nalar dari berbagai objek yang membuat munculnya elemen tak tereduksi dari narasi-narasi tersebut.

#### **4.3.4 *Merging Realms* (Penggabungan Alam)**

Penggabungan 2 alam yang berbeda secara sederhana dapat dikatakan sebagai penggabungan peristiwa secara rasional dan irrasional yang digabung namun tereduksi atau tercampur dan dilihat dari objek yang membuat adanya penggabungan dua alam tersebut. Dalam novel *O* ini terdapat beberapa hal yang terlihat penggabungan alam sebagai salah satu karakteristik dari realisme magis, berikut analisis beserta deskripsi data yang ditemukan. Seperti dalam kutipan:

“Bertahanlah, sayang.”

**“Aku tak membutuhkanmu, Perempuan. Aku bisa hidup, aku bisa melawan maut dengan tubuh dan jiwaku sendiri.”** Keangkuhan, sepertinya dirinya tahu dengan pasti, susah dibasmi dan sulit diketepikan.” (*O* 2016:121)

Dari kutipan di atas terlihat adanya percakapan yang terjadi antara seorang perempuan yang tengah berbicara kepada seekor anjing, dan anjing tersebut menjawab atau menggapi apa yang dikatakan si perempuan dengan omongan yang angkuh sudah pasti merupakan sebuah peristiwa yang tidak rasional terjadi

dalam sebuah realita. Percakapan si perempuan yang ditanggapi oleh si anjing hal itu terlihat sebagai dua alam yang tercampur tapi tidak dapat melebur secara halus.

Tidak hanya dari segi dunia fantasi akan hewan, pemakaian beberapa hal magis pun tertuang dalam novel ini, seperti dalam kutipan berikut:

Kadang-kadang ia berpikir itu suaranya neneknya, yang lebih tidak dikenalnya lagi. Atau suara nenek buyutnya. **Pokoknya ia yakin itu suara leluhurnya.** Barangkali ibu dari semua ibu burung. **Siapapun pemilik suara itu siang dan malam ia membisikan hal itu ke dalam kepalanya.** Bahwa tempat sejati mu di hutan, dan kamu harus terbang. (O 2016:150)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peristiwa dua alam yang tidak rasional tercampur atau tereduksi menjadi satu peristiwa yang utuh. Yaitu tokoh seekor burung kakaktua yang merasa dihantui oleh suara-suara entah siapa yang selalu terdengar di dalam kepalanya. Suara-suara itu yang membuat dirinya gundah setiap saat. Walaupun tak berwujud, namun suara-suara yang mengintai burung itu mampu mempengaruhi psikologis burung kakaktua. Dalam hal ini peristiwa magis pun tertuang pada narasi ini yang menunjukkan adanya penggabungan alam magis berupa bisikan-bisikan yang dikatakan sebagai bisikan leluhur atau nenek moyang yang sudah berbeda alam dan dunia yang kemudian bercampur menjadi satu.

Berbeda dengan kutipan sebelumnya yang merupakan suatu elemen yang magis, pada kutipan berikutnya kembali pada dunia hewan yang melebur dengan manusia, seperti dalam kutipan berikut:

Si lelaki tua merinding, memandang si Kakaktua dengan tatapan tak percaya.

Sekali lagi, si **Kakaktua mengutip ayat yang sama.**

“maha besar Allah,” gumam Syekh Asyhadie sambil mengusap wajahnya. “Burung, **tak salah jika lembah ini bernama Nur Wahid. Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk.** Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu. Mahasuci Allah. (O 2016:160)

Peristiwa dalam narasi itu menangkap adanya seekor burung kakaktua yang berbicara dengan mengutip ayat Al-quran dan seorang syekh atau pemuka agama menganggap hal itu sebagai sebuah mukjizat dari Allah membuat adanya penggabungan 2 alam yang berbeda dileburkan namun terlihat masuk akal dan bercampur. Hal itu didasari oleh pemahaman syekh akan ilmu agama dan hal yang tidak rasionalnya adalah bahwa jarang terjadi seekor burung kakaktua bisa secepat itu mengutip ayat suci Al-quran, maka wajar jika syekh itu menganggap peristiwa tersebut adalah sebuah mukjizat dan hal itu akhirnya tereduksi menjadi satu.

Penggabungan dua elemen yang berbeda yang dicampur menjadi satu dalam dunia realitas terhadap tokoh binatang juga terdapat dalam kutipan berikut:

**Bocah itu bukan bagian dari mereka, tapi mereka cukup punya alasan untuk menyelamatkan bocah itu.** Mereka tak suka boboh. Itu sudah jelas. Mereka sangat berharap sanca itu mati kelaparan, dan itu juga jelas. (O 2016:199)

Dari kutipan di atas terlihat adanya peristiwa seorang anak manusia yang tengah diterkam ular yang bernama Boboh dan para monyet berencana untuk menolong anak bocah yang hampir mati itu. Sedangkan dari kerasionalannya binatang terutama monyet merasakan bersimpati terhadap manusia dan merasa manusia merupakan bagian dari mereka. Maka hal itu disebut sebagai penggabungan alam yaitu alam manusia dan hewan yang melebur menjadi satu peristiwa yang terlihat rasional dalam cerita.

Masih dalam peristiwa Boboh si ular sanca yang sedang menerkam bocak lelaki di Rawa, namun penggabungan alam ini terlihat bukan pada objek si monyet yang menjadi saksi dalam peristiwa tersebut tapi objek berpindah pada si ular, terlihat dalam kutipan berikut:

**“Emak!”** Si bocah masih berteriak.

Tiba-tiba **boboh berpikir**, tentu saja **bocah ini juga memiliki emak. Sebagaimana telur-telurnya memiliki emak.** Terbayang olehnya emak bocah itu berjalan mencari-cari si bocah dengan cemas. (*O* 2016: 205)

Dari kutipan di atas terlihat adanya peristiwa seorang bocah yang berteriak memanggil ibunya karena ia hendak terbunuh dililit ular sanca yang besar di Rawa Kalong. Ketika bocah itu berteriak, si ular menegerti terhadap apa yang diungkapkan si bocah bahwa si bocah memiliki seorang ibu yang pasti ibunya juga akan menghawatirkan si anak, seperti dirinya yang juga akan khawatir terhadap telur-telur yang ia lahirkan.

Adanya peristiwa terhadap si objek yaitu ular yang mengerti dengan perkataan bocah dan langsung langsung memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi oleh ibu si bocah termasuk ke dua alam yang tereduksi dengan peristiwa rasional. Karena tidak mungkin ular mengerti dengan perkataan seorang anak manusia, serta mengerti maksud dan konteks yang dibicarakan oleh si bocah. Walaupun ular itu adalah seekor ular betina yang sedang melindungi telur-telurnya di rawa itu, bukan berarti dia bisa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang seperti dipikirkan oleh manusia.

Terjadinya penggabungan dua alam yang berbeda juga juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Aku tahu, kau ingin membalas dendam. Aku bisa melihat itu di matamu. Sesuatu terjadi di desamu, **orang-orang terkasihmu binasa oleh kekuatan hitam**. Aku mengerti penderitaan mu, dan aku juga mengerti amarahmu. Ikut aku, Monyet.” (*O* 2016:230)

Kutipan di atas merupakan peristiwa di mana seorang aulia yaitu seorang ahli agama yang mengetahui dan mengerti dengan apa yang dirasakan oleh seorang monyet. Objek yang dituju kali ini ialah seorang manusia, namun pada nyatanya seorang yang dianggap aulia memang mempunyai kelebihan dibandingkan orang awam. Maka pengarang membuat hal itu menjadi terlihat rasional karena penggabungan alam yang berbeda antara manusia yaitu sang aulia yang mengerti tentang apa yang dirasakan oleh seekor monyet didukung dengan adanya kekuatan magis yaitu terdapatnya sihir ilmu hitam yang mengintai pada alam si monyet membuat adanya penggabungan alam yang dibuat oleh pengarang secara realitas dan menyatu dengan ketidakrasionalan yang terjadi.

#### **4.3.5 *Disruption of Time, Space, and Identity* (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)**

Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas secara sederhana dapat dikatakan sebagai gangguan atas ruang, waktu dan identitas suatu objek yang dibuat pengarang untuk mendobrak realitas yang ada dalam narasi. Hal itu dibuat untuk menghilangkan jarak terhadap suatu elemen yang tidak bisa tercampur di dalam narasi dalam novel. Dalam novel *O* ini terdapat beberapa hal yang terlihat adanya retakan atas waktu, ruang, dan identitas sebagai salah satu karakteristik dari realisme magis, berikut analisis beserta deskripsi data yang ditemukan. Seperti dalam kutipan:

Mereka membunuhnya, tentu, sebab dosanya sudah terlampau besar. Dan tak ada jaminan ia akan tobat. Ketika si aulia datang ke hutan untuk menjemput monyetnya, **ia tak menemukan monyet itu di antara monyet-monyet lain**. Ia malah **menemukan seorang pemuda gagah, terluka, terbaring**. Sang aulia membopongnya, si **pemuda tersenyum, dan menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan si aulia**. Semua monyet percaya, pemuda itu jelmaan Armo Gundul. Monyet yang berhasil menjadi manusia. (O 2016:231)

Dari kutipan di atas terlihat adanya peristiwa perubahan seekor monyet menjadi seorang manusia, yang ditemukan oleh seorang aulia. Perubahan si monyet menjadi seorang manusia membuat adanya perubahan identitas terhadap seekor monyet yang berhasil menjadi manusia. Namun hal itu terjadi karena adanya peristiwa magis di dalamnya, yaitu si monyet terkena ilmu hitam yang bisa membuat ia berubah, terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku tahu, kau ingin membalas dendam. Aku bisa melihat itu di matamu. Sesuatu terjadi di desamu, orang-orang terkasihmu **binasa oleh kekuatan hitam**. Aku mengerti penderitaan mu, dan aku juga mengerti amarahmu. Ikut aku, Monyet.” (O 2016:230)

Terdapatnya ilmu hitam yang membuat si monyet tiba-tiba berubah menjadi manusia membuat adanya penggabungan hal magis yang menyebabkan adanya retakan identitas terhadap seekor monyet yang berubah menjadi manusia. Gangguan identitas yang selanjutnya juga tentang perubahan, namun perubahan dari manusia menjadi hewan, terlihat dalam kutipan:

Tak ada yang lebih merepotkan daripada hidup **terjebak di tubuh seekor babi**, di tengah hiruk-pikuk kota semacam Jakarta.  
 “Jangan panggil aku raja. Kau pikir aku raja tikus? Lihat baik-baik. Aku babi.”  
 “Baik, babi.”  
 “sebut saja **namaku, Kampret. Betalumur.**” (O 2016:424)

Dari kutipan tersebut terdapat peristiwa di mana seekor babi memperkenalkan diri kepada seekor tikus dengan nama Betalumur, yang

diketahui bahwa dalam novel *O* ini Betalumur sebelumnya adalah seorang pawang sirkus topeng monyet. Kemudian pada peristiwa tersebut ia berubah menjadi seekor babi. Adanya gangguan atas waktu, ruang, dan identitas mulai terlihat dalam peristiwa tersebut. Namun perubahan tersebut ternyata didasari oleh adanya ilmu hitam, yang dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dalam keadaan seperti ini, bahkan jika si **perempuan gembrot itu meniup lilinnya, jelas tak akan membuat ia selamat**. Mengembalikan wujud manusia dalam keadaan terkepung hanya akan membuat amarah mereka semakin menggelora. (*O* 2016:437)

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa perubahan Betalumur menjadi seekor babi disebabkan ia melakukan pesugihan dengan bantuan ilmu hitam, yang biasa disebut oleh masyarakat yang mempercayai itu babi ngepet. Dari kutipan tersebut memperkuat bahwa adanya gangguan retakan akan identitas yang terjadi oleh Betalumur yang semula adalah pawang sirkus monyet. Ia terjebak di tubuh seekor babi, dan secara tidak langsung ia telah berubah menjadi babi yang berada di tengah kota.

Perubahan Identitas juga terjadi pada seorang lelaki bernama Toni Bagong, terlihat dalam kutipan berikut:

“Tapi bagian **bahwa penduduk desaku bisa berubah menjadi binatang**, itu benar. Aku tidak berbohong. Penduduk desaku tak suka bohong. Kau **ingin melihat bagaimana aku menjadi binatang?**”  
Si sopir taksi buru-buru menggeleng.  
Tapi pagi itu **Toni Bagong berubah menjadi seekor buaya**. Cepat, lapar, dan bringas. (*O* 2016:389)



Dari kutipan di atas membuktikan adanya perubahan si Toni Bagong menjadi seekor buaya. Namun hal itu didasari oleh pernyataannya yang mengatakan bahwa warga desanya berubah menjadi binatang dengan adanya hal magis, yang didukung oleh kutipan berikut:

**“kau pasti bertanya-tanya kenapa kami menjadi binatang? Semua orang asing yang mengetahui hal itu akan bertanya, dan mereka selalu berpikir kami manusia-manusia jahat. Kami bersekutu dengan binatang-binatang jahat untuk menjadi manusia-manusia jahat. Kau tahu siapa yang sesungguhnya jahat?”** (O 2016:378)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa warga kampung, dan yang objek yang dituju adalah Toni Bagong yang merupakan salah satu warga dari kampung tersebut membuktikan bahwa ia benar bisa berubah menjadi binatang dan hal itu dijelaskan dalam kutipan mengenai pernyataan dia yang bersekutu dengan para binatang jahat untuk menjadi manusia-manusia jahat. Maka perubahan Toni Bagong yang secara tiba-tiba menjadi seekor buaya menjadikan adanya gangguan identitas.

Berbeda dengan peristiwa sebelumnya yang didasarkan oleh ilmu hitam atau hal magis lainnya, pada peristiwa berikutnya terjadi perubahan identitas lainnya:

**“Aku ingin kita melompat ke sungai. Berenang bersama-sama. Jika kita berubah menjadi ikan, berarti kita saling mencintai. Dan cinta kita tulus.”** Di balik permukaan air, ia melihat dua ekor ikan besar berenang ke sana-kemari. Mereka sangat riang, tak berhenti bergerak. Meliak-liuk, kadang-kala saling menabrak. Jika yang satu pergi ke satu sudut, ikan yang lain mengikuti. Mereka terus beriringan. (O 2016:388)

Di atas terdapat peristiwa 2 orang manusia yaitu sepasang lelaki dan perempuan yang bersepakat untuk terjun ke dalam sungai dan berubah menjadi ikan karena keduanya saling mencintai dengan tulus. Terlihat adanya peristiwa retakan atas waktu dan identitas, yaitu perubahan identitas dari seorang wanita bernama Dara dan lelaki bernama Sobar ketika mereka terjun benar berubah menjadi 2 ekor ikan, hal ini juga didukung dengan kutipan berikut:

Toni bagong memeriksa pistolnya. Dengan moncong **mengarah ke air, ia menembak**. Terdengar suara pelor menembus air. Ia membidik lagi, dan kembali menembak. **Dua pelor untuk dua ikan.** (O 2016:388)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa si Toni Bagong yaitu kekasih dari si perempuan datang dan melihat ada 2 ekor ikan yang sedang berenang beriringan dan kemudian dia menembak 2 ikan itu. Dari dua kutipan yang menunjukkan sebuah peristiwa mengenai perubahan sepasang lelaki dan perempuan yang berubah menjadi seekor ikan membuktikan atas gangguan terhadap ruang, waktu dan identitas terhadap kemunculan perubahan kedua manusia itu menjadi ikan yang mendobrak realitas sebenarnya.

Dalam kutipan selanjutnya menunjukkan adanya perubahan terhadap tokoh utama dalam novel ini, yaitu O si monyet betina yang mencari kekasihnya.

Terlihat dalam kutipan:

“Itu untuk, mengingatkan betapa hidup ini tak lebih dari satu lingkaran. Yang lahir akan mati. Yang terbit di timur akan tenggelam di barat, dan muncul lagi di timur. Yang sedih akan bahagia, dan yang bahagia suatu hari akan bertemu sesuatu yang sedih, sebelum kembali bahagia. **Dunia ini berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu, O.**” (O 2016:418)

Dari kutipan di atas memperlihatkan peristiwa seorang ibu yang menjelaskan kepada putrinya mengenai arti dan filosofis dari namanya. Ketika menjelaskan arti dari namanya disebutkan bahwa gadis itu bernama O. hal itu bukan sebuah kebetulan bahwa gadis yang bernama O itu merupakan perubahan dari seekor monyet betina yang bernama O yang mencari kekasihnya yang bernama Entang Kosasih, dibuktikan dengan dukungan kutipan berikut:

**O berjanji akan menggunakan baju merah, sebagai penanda.** Tapi akhirnya ia mempergunakan baju putih. **Si gadis tak mau segera dikenali.** Ia ingin melihat lelaki itu dulu. Di ujung taman ia hanya melihat kerumunan orang. Lebih tepatnya, mereka **mengerubuti seseorang.** **O** segera **mengenalinya** sebagai penyanyi yang sangat populer. **Kaisar Dangdut. Entang Kosasih.** (O 2016:420)

Di situ lah perubahan yang terjadi dengan O semakin terlihat, di dalam kutipan tersebut si gadis bernama O hendak pergi menemui seorang pria yang berjanji ingin bertemu dengannya, dan ternyata lelaki tersebut ialah Entang Kosasih si kaisar dangdut. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa O yang semula hanyalah seekor monyet betina yang kemudian mati karena dimakan anjing dan atas guncangan waktu dan ruang ia berubah, atau secara tidak langsung bisa disebut bereinkarnasi menjadi seorang gadis, dan sama seperti O, yang semula Entang Kosasih merupakan seekor monyet jantan yang berambisi menjadi manusia dan atas keretakan antar ruang dan waktu entah kapan dan bagaimana ia berubah menjadi seorang kaisar dangdut yang bernama Entang Kosasih.

Atas retakan identitas mereka berdua dapat dikatakan berhasil mengubah diri menjadi manusia, namun perubahan-perubahan itu secara tidak sadar karena

ruang dan waktunya tidak diketahui dimana tepatnya. Maka perubahan ini bisa dikatakan sebagai reinkarnasi, yaitu penitisan kembali ke dalam tubuh lain setelah mati atau kelahiran kembali sosok makhluk hidup, dan itu terjadi kepada O dan Entang Kosasih.

#### **4.4 Interpretasi Data**

Realisme magis memang biasanya didasari oleh suatu hal yang magis, namun hal itu tidak menjadi suatu penentu, karena pada hakikatnya realisme magis adalah suatu bentuk dari pemikiran postmodernisme yang mematahkan pemikiran antara fiksi dan non-fiksi atau menghilangkan suatu cara pandang sastra tradisional. Adanya fenomena postmodernisme juga menghilangkan batas-batas antara seni dan kehidupan masa kini, yang mempunyai ciri khas yaitu memparodikan hal-hal dalam kehidupan.

Jika dilihat dari prinsip postmodernisme, novel *O* karya Eka Kurniawan ini tidak bisa dipandang sebagai bentuk realitas yang utuh. Hal itu terjadi karena dalam novel ini banyak memunculkan narasi fantasi namun bercampur dengan narasi realis yang menyebabkan realitas dalam novel dibenturkan hal-hal fantasi yang menyeruak secara bebas. Postmodernisme juga mengacu pada keadaan yang tidak memiliki hirarki pusat, bersifat ambigu, dan beragam maka terciptalah pada pandangan realisme magis yang sesuai dengan isi dalam narasi. Dari dasar itulah realisme magis yang terdapat dalam novel *O* melihat suatu bentuk fiksi fantasi namun bercampur dengan realitas yang ada yang bersifat ambigu dan memparodikan kehidupan realitas dengan narasi yang fantasi.

Kerasionalan yang terdapat dalam realita dalam novel dibenturkan oleh penggabungan beberapa aspek yang membuat novel ini bukan termasuk dalam bentuk novel realisme biasa. Hal semacam itulah yang terbentuk terhadap narasi di dalam novel. Realisme magis mempunyai aspek-aspek atau karakteristik tersendiri dalam membuktikannya, maka karakteristik itulah yang menjadi dasar penulis untuk membuktikan novel *O* karya Eka Kurniawan ini termasuk ke dalam bentuk realisme magis.

Wendy B. Faris menemukan 5 karakteristik realisme magis ini sebagai dasar acuan untuk melihat suatu karya termasuk dalam realisme magis, maka hal ini juga dilakukan untuk menganalisis novel *O* karya Eka Kurniawan, karakteristik pertama merupakan *Irreducible element (elemen tak tereduksi)*, yaitu suatu elemen jika di dalam narasi yang berbentuk realis mereka tidak melebur menjadi satu kesatuan dengan realitas yang ada, elemen yang tak tereduksi tersebut muncul ketika kita merasakan adanya keraguan terhadap teks yang tidak tereduksi. Elemen tak tereduksi yang terdapat dalam novel *O* didominasi oleh bentuk elemen berupa sebuah benda mati yang tengah berbicara kepada beberapa objek makhluk hidup seperti binatang atau manusia yang terdapat dalam novel, namun hal itu tidak bisa tereduksi. Benda mati yang tengah berbicara kepada beberapa makhluk hidup itu terjadi pada dunia realitas dalam novel, namun hal itu tidak tereduksi karena pengarang masih membuat adanya jarak yang tidak rasional dan terjadi dalam duni riil.

Selain benda mati yang berbicara dengan binatang atau manusia, hal tak tereduksi lainnya yang ditemukan dalam novel *O* juga berasal dari makhluk hidup

itu sendiri. Walaupun sesama makhluk hidup, namun pada nyatanya manusia tidak pernah mengerti apa yang dikatakan oleh binatang karena pada hakikatnya binatang tidak bisa berbicara. Namun jika dilihat dari narasi para binatang yang tengah berinteraksi antar satu dengan yang lainnya hal itu mungkin saja terjadi, karena manusia tidak pernah tahu kemungkinan yang sebenarnya dari dunia alam pikiran para hewan. Dalam novel ini terlihat bahwa beberapa binatang memiliki ambisi untuk berinteraksi langsung oleh manusia, namun peristiwa itu tidak terduksi. Dari beberapa temuan elemen yang tak terduksi dalam novel ini, membuktikan bahwa setiap manusia tidak pernah tau apa yang tengah dipikirkan oleh lama bawah sadar para hewan atau benda mati lainnya yang memungkinkan semua hal yang terdapat dalam narasi tersebut benar adanya, walaupun itu semua memang tidak bisa tereduksi oleh dunia realitas yang sebenarnya.

Adanya karakteristik yang saling berhubungan juga terdapat dalam dua karakteristik, yaitu karakteristik *irreducible element* (elemen tak tereduksi) dengan karakteristik *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan). Kedua karakteristik tersebut saling berhubungan karena sebelum penulis menemukan suatu objek yang termasuk dalam karakteristik elemen tak terduksi, maka terjadilah keraguan yang menggoyahkan terhadap suatu peristiwa dalam narasi dalam novel *O*. Dari adanya keraguan itulah baru ditemukan suatu objek yang menjadi bagian dari elemen tak tereduksi dalam narasi yang memunculkan keraguan tersebut.

Karakteristik selanjutnya ialah *phenomenal world* (dunia fenomenal), bisa dikatakan dunia fenomenal karena dalam hal ini Eka Kurniawan selaku

pengarang membuat narasi-narasi yang tidak biasa terhadap cara pandang sebuah fantasi yang ia buat sendiri. Ia membuat objek-objek biasa namun terjadi dalam peristiwa yang luar biasa. Dalam hal ini dijelaskan banyak hal yang rasional terjadi namun pengarang membuat pernyataan-pernyataan berupa narasi yang seperti nyata terjadi. Seperti peristiwa tokoh O yang ingin berubah menjadi manusia, dan Eka Kurniawan tidak secara tiba-tiba menyebabkan itu terjadi, tapi ia melakukannya dengan membuat narasi atas tahapan-tahapan menjadi manusia yang terlihat apa adanya.

Hal ini dilakukan karena dari semua pernyataan-pernyataan itu ia melihat prespektif dari hakikat seorang manusia. Manusia dipandang sebagai objek yang sempurna, dan mempunyai banyak kelebihan dibandingkan makhluk hidup lainnya. Seekor monyet yang ingin berubah menjadi manusia melihat kenyataan itu dan merasa berambisi untuk hidup sebagai seorang manusia yang utuh, sedangkan seorang manusia pada saat ini pun tidak banyak yang mulai mempunyai sifat seperti binatang. Hal itu seperti diputar balikkan oleh pengarang yang mengubah sudut pandang seekor binatang yang tidak punya akal namun mempunyai keinginan untuk menjadi manusia, sedangkan sebaliknya seorang manusia secara tidak sadar ada masanya akan berubah menjadi binatang yang pada dasarnya tidak mempunyai akal dan pikiran.

Dari peristiwa-peristiwa itulah karakteristik *phenomenal world* (**dunia fenomenal**) termasuk dalam karakteristik yang mendominasi, hal itu terjadi karena dalam narasi terlihat bahwa pengarang sengaja membuat beberapa pernyataan yang menekankan mengenai bagaimana keadaan manusia saat ini,

melalui pemikiran para hewan. Eka Kurniawan membuat beberapa narasi mengenai bagaimana seekor binatang harus bertingkah laku seperti manusia jika ingin sepenuhnya berubah menjadi manusia, hal itu yang membuat pembaca semakin sadar akan hakikat manusia dalam dirinya sendiri yang ternyata tidak disadari oleh manusia itu sendiri, dan hal ini menjadi salah satu bentuk penekanan dalam keseluruhan tujuan penyampaian pesan yang ditemukan melalui salah satu karakteristik realisme magis yang dominan dari dalam novel ini.

Karakteristik yang ketiga adalah *unsettling doubt* (**keraguan yang menggoyahkan**), yaitu keraguan pembaca ketika melihat teks yang tidak bisa tereduksi dan menyebabkan adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang dipikirkan oleh pembaca. Maka ketika membaca novel ini munculnya keraguan yang dialami oleh pembaca selaku penulis ketika melihat adanya elemen-elemen tidak tereduksi dalam sebuah realitas yang terdapat dalam narasi. Seperti peristiwa Burung Kakaktua yang bisa berkata sesuatu hal agamais, yaitu burung itu meyerukan ajakan untuk solat dan mengutip beberapa ayat suci Al-quran. Peristiwa burung yang bisa mengatakan tersebut dibuat di narasi sebagai suatu hal yang luar biasa dan diutarakan seperti adanya mukjizat yang terjadi pada burung Kakatua itu.

Dalam pemahaman penulis akan sebuah mukjizat hal itu mungkin terjadi kepada siapa saja dan di mana saja, namun untuk seekor burung Kakaktua yang menyerukan ajakan untuk beribadah dan ia bisa mengutip beberapa kutipan ayat suci Al-quran hal itu sangatlah kecil untuk dikatakan sebagai sebuah mukjizat. Karena pada dasarnya seekor burung Kakaktua memang bisa dilatih untuk



mengucapkan berbagai macam kata-kata, dan itu juga bisa terjadi karena burung Kakaktua itu memperhatikan lingkungan tempat ia bertengger. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa burung Kakaktua itu mengikuti setiap kata yang diucapkan secara berulang-ulang oleh seseorang yang berada dalam lingkungan itu.

Karakteristik yang keempat adalah *merging realms* (**penggabungan alam/wilayah**), dalam novel dengan bentuk realisme magis tidak akan pernah terlepas dari penggabungan dua alam yang berbeda. Seperti dalam novel *O* penggabungan dua alam yang terlihat yaitu adanya gabungan antara dunia binatang dan dunia manusia yang tercampur dalam realitas dan keterpaduan narasi. Gabungan antara keduanya bukanlah dari bagian fisik yang memang secara realitas tergabung, tetapi dalam novel ini pengarang membuat sebuah peristiwa yang tidak rasional tergabung dan menyatu secara halus.

Seperti pada peristiwa ketika seorang anak yang dililit seekor ular dan ia memanggil ibunya, dan tiba-tiba ular itu mengerti dengan apa yang dikatakan oleh anak itu dan langsung memahami dirinya sebagai seekor ular betina yang juga memiliki anak, yang kemudian langsung memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan oleh ibu si anak itu. Pengarang membuat peristiwa itu menjadi sebuah hal realitas yang tidak rasional terjadi karena adanya penggabungan alam antara manusia dan binatang melalui alam pikiran hewan yang menanggapi pemikiran manusia.

Karakteristik yang terakhir adalah *disruption of time, space, and identity* (**retakan atas waktu, ruang, dan identitas**), dikatakan sebagai gangguan karena

dalam bentuk realisme magis hal yang tidak rasional memang sengaja dibenturkan agar tidak ada jarak antara yang fantasi dengan yang realis. Dalam novel *O* ini retakan atas ruang, waktu dan identitas ditemukan dalam peristiwa-peristiwa perubahan pada binatang yang berubah menjadi manusia dan sebaliknya manusia berubah menjadi binatang. Narasi dalam novel diputar-balikkan oleh penggabungan antara dunia realis dan fantasi yang menyebabkan adanya peristiwa-peristiwa dengan retakan identitas dalam waktu dan ruang yang sama.

Perubahan yang terjadi oleh beberapa tokoh membuat pemaknaan tersendiri mengenai hakikat manusia yang belum seutuhnya sempurna sebagai makhluk hidup ciptaan tuhan. Binatang dalam hal ini berambisi untuk menjadi manusia, dan bertingkah laku seperti manusia dan berharap akan kesempurnaan hidup yang dimiliki manusia menurut pandangan mereka. Namun dalam kenyataannya, saat ini manusia hanya bisa mempertanyakan makna hidupnya yang seperti tidak ada artinya sebagai manusia yang seutuhnya. Ia menghinati dirinya sendiri sebagai makhluk hidup yang paling dimuliakan, namun dalam novel *O* ini Eka Kurniawan membuat manusia menjadi makhluk yang lebih rendah dibandingkan seekor bintang yang memiliki jiwa dan pemikiran manusiawi.

Maka dengan memakai kelima karakteristik realisme magis menjadi dasar dalam pembuktian dari bentuk realisme magis, terbukti bahwa novel *O* karya Eka Kurniawan termasuk dalam bentuk Realisme Magis dengan bentuk penggabungan dunia realita yang rasional dengan hal yang tidak rasional yang mendobrak realisme dalam novel menjadi sebuah narasi yang fantasi.

Dari peristiwa-peristiwa itulah pengarang membuat novel ini ke dalam suatu bentuk realisme magis berupa hal fantasi yang secara keseluruhan menggabungkan dunia binatang dan dunia manusia yang bercampur menjadi suatu realitas, dengan tujuan agar pembaca menilai atau memaknai kehidupan manusia itu sendiri dengan sudut pandang yang dipakai oleh karakter hewan. Pemakaian karakter hewan yang terasimilasi dengan kehidupan manusia memberikan beberapa pelajaran atau makna hidup tanpa adanya kesan menggurui.

Jika dilihat dalam bentuk hal fantasi yang digunakan oleh Eka Kurniawan dalam novel *O* yang menggabungkan dengan dunia realitas, memunculkan suatu pemahaman mengenai hakikat kehidupan manusia. Hal itu terlihat bahwa saat ini manusia sudah semakin banyak melupakan hakikat dirinya yang sebenarnya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Namun pada nyatanya zaman sekarang hal itu mulai tertepiskan dengan semakin marak dan banyaknya kasus kriminalisasi yang terjadi kepada sesama manusia. Manusia dengan segala kekejaman dan kejahatan yang dilakukan demi mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan menggunakan berbagai macam cara, salah satunya dengan melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh moral serta akal sehat manusia. Pada novel ini manusia dibuat pada kenyataan yang memiliki sifat seperti binatang, dan sebaliknya binatang yang melihat kehidupan manusia sebagai makhluk yang sempurna merasa ingin masuk ke dalam dunia manusia bahkan ingin merasakan menjadi manusia.

#### 4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa pergantian fokus penelitian, namun pada akhirnya sampai pada satu tujuan yang tepat dan sesuai dengan rencana. Walaupun demikian, penulis masih menyadari terdapatnya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian. Keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya membuktikan bentuk objek sebagai realisme magis dengan menganalisis lima karakteristik realisme magis yang dirumuskan oleh Wendy B. Faris.
2. Penelitian ini juga belum menganalisis secara mendalam dan meluas mengenai hasil dari bentuk realisme magis dalam objek dengan prespektif suatu isu sosial atau isu-isu lainnya yang diangkat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
3. Penelitian ini dibantu oleh tabel analisis untuk memudahkan dalam menganalisis data. Namun hal itu tidak luput dari kekurangan karena penulis menganalisis menurut pemahaman teori dan sudut pandang penulis sebagai peneliti walaupun sudah sesuai prosedur dan kriteria dalam analisis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis data terhadap novel *O* karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa novel *O* ini termasuk dalam bentuk Realisme Magis karena telah memenuhi lima karakteristik realisme magis. Dari lima karakteristik realisme magis tersebut maka ditemukannya karakteristik yang dominan, yaitu pada karakteristik kedua yaitu *Phenomenal World (Dunia Fenomenal)*. Dari pendominasian karakteristik Dunia Fenomenal itu terlihat bahwa pengarang secara sengaja membuat beberapa narasi untuk mempengaruhi pembaca melalui ungkapan pernyataan-pernyataan mengenai proses perubahan para binatang untuk menjadi manusia. Hal tersebut terjadi agar pembaca merenungkan narasi-narasi tersebut yang mengangkat persoalan hakikat dari kehidupan manusia itu sendiri dengan cara namun melalui apa yang para binatang perhatikan tentang kehidupan manusia.

Kelima karakteristik yang dianalisis yaitu: (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Adanya karakteristik tersebut sebagai dasar acuan dalam terbentuknya realisme magis pada novel. Berikut adalah penjabaran secara singkat hasil dari setiap karakteristik:

### 1) *Irreducible Element* (Elemen tak Tereduksi)

Elemen tak tereduksi dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ini dipenuhi dengan elemen-elemen tidak rasional yang tergabung dengan dunia riil, salah satunya yaitu elemen berupa karakter benda mati yang mencoba berkomunikasi dan ingin berinteraksi dengan beberapa tokoh realitas lain yang ada di novel. Selain karakter benda mati yang berinteraksi dengan dunia realita, elemen lain yang tidak bisa tereduksi lainnya yaitu dengan adanya karakter hewan yang juga dalam narasinya banyak menggabungkan diri dengan realita manusia namun peristiwa-peristiwa itu tidak tereduksi.

### 2) *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)

Dalam dunia fenomenal pengarang banyak membahas mengenai proses atau pernyataan mengenai perubahan dari dunia binatang ke dunia realitas manusia, maka bisa dikatakan dalam novel ini dunia fenomenal terjadi oleh proses di mana pembaca dibawa oleh pernyataan narasi yang nyaris membuat percaya bahwa pernyataan itu dipertimbangkan sebagai pernyataan yang bukan hanya fiksi belaka. Jadi dari narasi-narasi akan pernyataan rasional mengenai proses perubahan menjadi manusia membuat adanya dunia fenomeal yang terbentuk dalam novel.

### 3) *Unsettling Doubt* (Keraguan yang Menggoyahkan)

Dari beberapa peristiwa yang terdapat di narasi dalam novel *O* ini membuat keraguan pada pembaca, terlebih pada tindak di luar nalar dari

berbagai objek yang membuat munculnya elemen tak tereduksi dari narasi-narasi tersebut. Dari mulai karakter benda mati dan para binatang yang mencoba berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung oleh tokoh manusia yang terdapat dalam peristiwa yang riil. Namun hal fantasi tidak lepas dari hal magis, dalam novel ini juga terdapat hal magis yang menambah bumbu dari Realisme Magis. Hal magis itu berupa adanya pemakaian ilmu hitam dan mitos-mitos pesugihan yang berkembang dalam kepercayaan masyarakat.

#### 4) *Merging Realms* (Penggabungan Alam/Wilayah)

Penggabungan alam antara dunia binatang dan dunia realitas manusia yang terdapat dalam novel *O* membuat adanya penggabungan alam atau wilayah yang berbeda dalam narasi. Karakter tokoh binatang dan manusia yang sengaja dipertemukan dengan cara saling berkomunikasi namun mereka tetap tidak bisa tereduksi antara elemen yang satu dengan yang lainnya walaupun kedua elemen tersebut digabungkan dalam satu peristiwa yang riil

#### 5) *Disruption of Time, Space, and Identity* (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Dalam novel *O* ini retakan atas ruang, waktu dan identitas ditemukan dalam peristiwa-peristiwa perubahan pada binatang yang berubah menjadi manusia dan sebaliknya manusia berubah menjadi binatang. Perubahan yang terjadi oleh beberapa tokoh membuat pemaknaan tersendiri mengenai hakikat manusia yang belum seutuhnya sempurna sebagai makhluk hidup ciptaan tuhan.

Binatang dalam hal ini berambisi untuk menjadi manusia, dan bertingkah laku seperti manusia dan berharap akan kesempurnaan hidup yang dimiliki manusia menurut pandangan para binatang tersebut. Narasi dalam novel diputar-balikkan oleh penggabungan antara dunia realis dan fantasi yang menyebabkan adanya peristiwa-peristiwa dengan retakan identitas dalam waktu dan ruang yang sama.

Dengan menganalisis kelima karakteristik yang dirumuskan oleh Wendy B. Faris sebagai dasar dari bentuk *Realsime Magis*, maka novel *O* karya Eka Kurniawan termasuk ke dalam bentuk *realisme magis* karena dari narasi-narasi yang ada telah memenuhi semua karakteristik dari *realisme magis* dan juga sebagai bentuk penggabungan dunia realitas yang rasional dengan hal yang tidak rasional yang mendobrak *realisme* dalam novel menjadi sebuah narasi yang fantasi.

Dari peristiwa-peristiwa itulah pengarang membuat novel ini ke dalam suatu bentuk *realisme magis* berupa hal fantasi yang secara keseluruhan menggabungkan dunia binatang dan dunia manusia yang bercampur menjadi suatu realitas, dengan tujuan agar pembaca menilai atau memaknai kehidupan manusia dengan sudut pandang yang dipakai oleh karakter hewan. Pemakaian karakter hewan yang terasimilasi dengan kehidupan manusia memberikan beberapa pelajaran atau makna hidup tanpa adanya kesan menggurui



## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap karakteristik realisme magis pada novel *O* karya Eka Kurniawan, terangkum beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bentuk realisme magis pada novel *O* karya Eka Kurniawan. Dengan demikian, akan diperoleh penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian yang telah dilakukan ini.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk meneliti novel *O* karya Eka Kurniawan dengan memakai teori lain untuk pisau bedahnya, karena novel *O* memiliki unsur-unsur lain yang menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic(al) Realism*, New York: Routledge.
- Cooper, Brenda. 1998. *Magical Realism in West African Fiction: Seeing with a Third Eye*, London: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS.
- Fariz, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantment: Magical Realism and The Remystification of Narrative*, Nashville: Vanderbilt University Press.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA*, Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: CV Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### **Jurnal dan Situs Daring:**

- Azizah Nur Alfi, "Novel *O* Dinilai Bukti Kejeniusan Eka Kurniawan". Diakses di <http://m.bisnis.com/lifestyle/read/20160314/50/527874/novel-o-dinilai-bukti-kejeniusan-eka-kurniawan> tanggal 22 Desember 2016.
- Bernard Batubara "O, Eka Kurniawan". Diakses di [http://www.bisikanbusuk.com/2016/03/o-eka-kurniawan\\_27.html?m=1](http://www.bisikanbusuk.com/2016/03/o-eka-kurniawan_27.html?m=1) tanggal 22 Desember 2016.
- Close Reading*. Diakses di <http://theliterarylink.com/closereading.html> tanggal 3 Agustus 2017.

Dr. McClennen, *Close Reading*. 2004. Diakses di  
<http://www.personal.psu.edu/users/s/a/sam50/closeread.htm> tanggal 3  
 Agustus 2017

Eka Kurniawan, diakses di <http://ekakurniawan.com/about> tanggal 5 agustus  
 2017.

Gilang Galiartha “Djenar Maesa Ayu Menilai Novel *O Karya* Eka Kurniawan”.  
 Diakses di  
<http://entertainment.kompas.com/read/2016/03/14/151107110/Djenar.Maes.Ayu.Menilai.Novel.O.Karya.Eka.Kurniawan> tanggal 22 Desember  
 2016.

Hammer, Yvonne, *Defining Magical Realism in Children's Literature: Voices in Contemporary Fugue*, 2006, Diakses melalui  
<https://www.questia.com/read/1G1-161909168/defining-magical-realism-in-children-s-literature> tanggal 30 Desember 2016.

Indra Tjahjadi, *Essay Realisme Magis*. Diakses di  
<https://htanzil.wordpress.com/2014/10/10/essai-realisme-magis-by-indra-tjahjadi/> tanggal 13 Desember 2016.

*Literary Style and Movements: Magical Realism*, Diakses di  
<https://www.questia.com/library/literature/literary-styles-and-movements/magical-realism> tanggal 30 Desember 2016.

**Skripsi dan Tesis:**

Skripsi Dini Astari, “Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen Kacapiring Karya Danarto”, 2016.

Skripsi Mochamad Nasrullah, “Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen Murjangkung: Cinta Dunggu dan Hantu-hantu Karya A.S Laksana”, UNJ, 2016.

Tesis Niko Fediyanto “Realisme Magis dalam Novel *Beloved* karya Tony Morrison” UGM, 2014.

# LAMPIRAN

No.	Kutipan	Hlm	Karakteristik Realisme Magis					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1.	“Monyet, kau tak tahu apa yang kau lakukan! Lepaskan diriku!” teriak <b>Si Relover kepada si monyet.</b>	10	√					Adanya peristiwa penggabungan elemen yang tidak dapat dicampur atau diasimilasikan secara utuh, yaitu antara benda mati Si Revolver yang pada hukum alamnya tidak dapat berbicara karena dia hanyalah benda mati dan tidak memiliki bagian tubuh yang dapat mendorong ia untuk berbicara. Hal itu dianggap sangat tidak rasional dalam hal realis untuk alam yang sesungguhnya.
2.	“Monyet, kau tak tahu apa yang kau lakukan! Lepaskan diriku!” teriak <b>Si Relover</b> kepada si monyet. <b>Tapi si monyet tak mengerti apa yang dikatakannya.</b> Ia belum pernah belajar bicara dengan sepucuk revolver. Dengan tolol ia masih mengacung-acungkan, dan menodongkan benda itu ke manusia di bawah. Si polisi bernama Sobar.	10-11			√			Hal ini menjadi tidak masuk akal karena dalam narasi tersebut terlihat bahwa sebuah elemen benda mati mencoba menggabungkan diri ke dalam sebuah realitas yang tidak bisa ia masuki. Adanya peristiwa ini membuat pembaca merasa ragu apakah peristiwa tersebut membatasi elemen benda mati yaitu sebuah revolver dengan makhluk hidup yaitu seekor monyet dapat dipersatukan dan melebur secara bersamaan dalam situasi realitas yang sama.

Keterangan:

Karakteristik 1: *Irreducible element* (elemen tak tereduksi).

Karakteristik 2: *Phenomenal World* (dunia fenomenal).

Karakteristik 3: *Unsetting Doubt* (keraguan yang menggoyahkan).

Karakteristik 4: *Merging Realms* (penggabungan alam/wilayah).

Karakteristik 5: *Disruption of Time, Space, and Identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas).

3.	Selama makan, si perempuan comel terus bicara sendiri. Bahkan si <b>kaleng sarden</b> , yang <b>memiliki kesabaran mengagumkan, merasa sangat bahagia</b> ketika akhirnya dilemparkan ke bak pembuangan sampah di pojok pekarangan, tanpa perlu mendengar semua omongan si perempuan tua	33	√					Menunjukkan bahwa karakter kaleng sarden dianggap sebagai salah satu penyebab elemen tak tereduksi dan disebutkan bahwa sebuah kaleng sarden mendengar semua ocehan dari seorang wanita yaitu si perempuan tua yang comel, dan kaleng sarden pun bisa merasakan rasa sabar dan rasa bahagia. Hal-hal yang dirasakan dan dilakukan oleh makhluk hidup tersebut tidak rasional terjadi oleh sebuah benda mati. Adanya bukti kaleng sarden termasuk salah satu dari elemen yang tak tereduksi dalam novel ini
4.	“setiap <b>recoh di perutku</b> , akan membuat perutmu terisi O,” katanya <b>kepada si monyet</b> .	33	√					Karakter kaleng sarden tersebut mencoba untuk berinteraksi langsung kepada seekor monyet yang notaben adalah sebuah makhluk hidup yang tidak bisa berinteraksi dengan benda mati. Maka dari itu tokoh yang merupakan sebuah kaleng sarden ini termasuk dalam elemen tak tereduksi karna tidak bisa menyatu dengan elemen lain yang dalam narasi tersebut sengaja disatukan oleh sang pengarang.
5.	Topeng. Ia bersembunyi di balik topeng, sebab tanpa topeng ia hanyalah seekor monyet. Tak lebih. Hanya <b>melalui topeng manusia</b> bisa <b>mengenal</b> si <b>monyet sebagai manusia</b> . Dan hanya <b>melalui topeng, si monyet bisa menanggalkan dirinya</b> , meletakkan diri monyetnya di belakang, dan menjadi manusia yang bisa dipahami sesama manusia	48		√				Terlihat bahwa untuk menjadi manusia, tokoh O harus mengikuti sirkus topeng monyet. Karena dari topeng monyet itulah ia bisa memakai beragam topeng yang bisa menyembunyikan identitas asli dia sebagai monyet. Maka dari topeng monyet itu juga lah ia bisa berinteraksi secara bebas dengan manusia di luar sana.

6.	Menjadi manusia kau harus <b>berjalan seperti manusia</b> . Menjadi manusia, kau harus <b>duduk seperti manusia</b> . <b>Tertawa</b> seperti mereka, <b>menangis</b> seperti mereka, <b>menderita</b> seperti mereka, <b>bahagia</b> seperti mereka. O percaya, ia tak akan pernah berubah menjadi manusia tanpa memahami hal-hal sederhana seperti itu. Tanpa tahu bagaimana tatapan mereka saat jatuh cinta, bagaimana tangan mereka bergetar saat menahan amarah, bagaimana warna pipi mereka berubah merah saat menyembunyikan malu	49		√				Pengarang secara sengaja membuat narasi yang berisi bagaimana topeng monyet yang selama ini dalam dunia realitas dianggap sebagai hiburan semata namun ia buat sebagai proses-proses dimana seorang monyet bisa mengubah dirinya menjadi manusia, salah satunya dengan cara menirukan berbagai tingkah laku atau kegiatan sehari-hari yang manusia lakukan.
7.	Satu hal yang paling menarik perhatian si monyet adalah <b>kenyataan bahwa si burung bisa bicara dengan bahasa manusia</b> . Matanya selalu terbelalak setiap kali kakaktua itu mengatakan sesuatu. Tak hanya “Dirikan salad!”, tapi juga beberapa patah kata lainnya.	100	√					Disebutkan terdapat tokoh monyet yang sedang memperhatikan seekor burung kakaktua yang bisa berbicara Bahasa manusia, dan si monyet merasa iri karena ia tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan si burung. Elemen tak tereduksi di sini ialah seekor monyet yang pada hakikatnya hanyalah seekor binatang yang walaupun dilatih pun tidak akan pernah berbicara dan hal ini tidak dapat dilebulkan oleh kenyataan bahwa burung kakaktua bisa mengikuti beberapa patah kata yang dilakukan manusia jika sudah terlatih.
8.	Satu hal yang paling menarik perhatian si monyet adalah <b>kenyataan bahwa si burung bisa bicara dengan bahasa manusia</b> . Matanya selalu terbelalak setiap kali kakaktua itu mengatakan sesuatu. Tak hanya “Dirikan salad!”, tapi juga beberapa patah kata lainnya.	100			√			Keraguan muncul ketika adanya elemen yang tidak bisa melebur dan narasi terlihat seperti memaksakan untuk bercampur. Dalam hal ini realitas yang ada bahwa pada nyatanya seekor burung kakaktua memang bisa mengeluarkan beberapa kata atau kalimat seperti yang manusia ucapkan, dan itu bisa dilatih oleh manusia itu sendiri. Namun untuk seekor monyet hal ini tidak bisa terjadi karena pada hukum alamnya tidak bisa dipaksakan.

9.	<p>“<b>Dunia monyet dan dunia manusia sudah pasti berbeda.</b> Jauh berbeda. Bahkan burung dengan otak sebesar kacang sepertiku mengerti hal itu. Menyebrang dari dunia monyet ke dunia manusia merupakan sesuatu yang besar. Masuk ke sana, dan kau tak mungkin kembali. Tak ada manusia yang kembali menjadi monyet. Yang ada, <b>mereka tetap berpikir seperti monyet.</b>”</p>	101		√				<p>Dari kutipan tersebut terlihat bahwa seekor burung sedang manasihati seekor monyet yang berambisi menjadi manusia. <i>Phenomenal World</i> di sini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan fiksi namun dibuat seperti pernyataan yang riil terjadi di dunia nyata berupa nasihat yang diberikan oleh burung kakaktua mengenai filosofis menjadi manusia yang tidak akan pernah bisa terjadi terhadap seekor monyet ataupun hewan lain</p>
10.	<p>“Bertahanlah, sayang.”</p> <p>“<b>Aku tak membutuhkanmu, Perempuan. Aku bisa hidup, aku bisa melawan maut dengan tubuh dan jiwaku sendiri.</b>” Keangkuhan, sepertinya dirinya tahu dengan pasti, susah dibasmi dan sulit diketepikan.”</p>	121				√		<p>Peristiwa tersebut melihat dialog antara seorang perempuan yang tengah berbicara kepada seekor anjing, dan anjing tersebut menjawab apa yang dikatakan si perempuan dengan omongan yang angkuh. Hal itu terlihat sebagai dua alam yang tercampur tapi tidak dapat melebur secara halus.</p>
11.	<p>Kadang-kadang ia berpikir itu suara neneknya, yang lebih tidak dikenalnya lagi. Atau suara nenek buyutnya. <b>Pokoknya ia yakin itu suara leluhurnya.</b> Barangkali ibu dari semua ibu burung. <b>Siapapun pemilik suara itu siang dan malam ia membisikan hal itu ke dalam kepalanya.</b> Bahwa tempat sejati mu di hutan, dan kamu harus terbang.</p>	150				√		<p>Kutipan tersebut menunjukkan adanya peristiwa dua alam yang tidak rasional tercampur atau tereduksi menjadi satu peristiwa yang utuh. Yaitu tokoh seekor burung kakaktua yang merasa dihantui oleh suara-suara entah siapa yang selalu terdengar di dalam kepalanya. Suara-suara itu yang membuat dirinya gundah setiap saat.</p>



12.	<p>Si lelaki tua merinding, memandang si Kakaktua dengan tatapan tak percaya.</p> <p>Sekali lagi, si <b>Kakaktua mengutip ayat yang sama.</b></p> <p>“maha besar Allah,” gumam Syekh Asyhadie sambil mengusap wajahnya. “Burung, <b>tak salah jika lembah ini bernama Nur Wahid. Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk.</b> Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu. Mahasuci Allah.</p>	160				√		Adanya seekor burung kakaktua yang berbicara dengan mengutip ayat al-quran dan seorang syekh menganggap hal itu sebagai sebuah mukjizat dari Allah membuat adanya penggabungan 2 alam yang berbeda dileburkan namun terlihat masuk akal dan bercampur.
13.	<p>Mengenai <b>burung-burung lain</b>, mereka tetap mengejeknya, tapi ia tak peduli. <b>Ia berpikir, mereka tak memperoleh cahaya Allah</b> sebagaimana dikatakan Syekh.</p>	162				√		Adanya keraguan yang menjalar mengenai adanya mukjizat yang turun kepada seekor burung kakak tua yang bisa berbicara dengan kutipan ayat al-quran. Hal itu membuat keraguan muncul akan elemen seekor burung yang merasakan hal tersebut. Terpaut pemahaman pembaca akan ilmu agama yang merupakan pemahaman mengenai mukjizat Allah memang bisa saja terjadi kepada siapa saja dan apa saja.
14.	<p>“<b>Isi perutku dengan peluru, kawan.</b>” <b>Bisiknya,</b> “angkat dan tempelkan mulutku ke dahimu.”</p>	169	√					Kutipan tersebut menunjukkan perkataan sebuah revolver kepada seorang manusia, yaitu Sobar si polisi yang memiliki revolver tersebut. Namun hal itu tidak tidak tereduksi karna revolver adalah benda mati yang tidak bisa tereduksi dengan dunia riil manusia.

15.	<b>Bocah itu bukan bagian dari mereka, tapi mereka cukup punya alasan untuk menyelamatkan bocah itu.</b> Mereka tak suka boboh. Itu sudah jelas. Mereka sangat berharap sanca itu mati kelaparan, dan itu juga jelas.	199				√		Adanya peristiwa seorang anak manusia yang tengah diterkam ular dan para monyet berencana untuk menolong anak itu yang pada nyatanya bukan bagian dari mereka, maka hal itu disebut sebagai pengabungan alam yaitu alam manusia dan hewan yang melebur menjadi satu.
16.	Soal kenyang, itu masalahnya sehari-hari. <b>Ia tak pernah benar-benar kenyang.</b> Memakan seekor monyet bunting pun, hanya bisa dibilang hampir kenyang, dan ia tak terlalu sering memperolehnya. <b>Itulah mengapa ia memakan segala yang bisa diperolehnya.</b> Tikus terlampau kecil, tapi jika lewat di depannya dan ia sudah lelah menunggu, ia akan memakannya.	201		√				Dari kutipan itu menunjukkan pernyataan tentang alasan mengapa seekor ular memakan segalanya. dunia fenomenal yang diterapkan oleh pengarang mengenai alasan mengapa ular memakan segala membuat pembaca menerima pernyataan-pernyataan tersebut.
17.	<b>“Emak!”</b> Si bocah masih berteriak.  Tiba-tiba <b>boboh berpikir</b> , tentu saja <b>bocah ini juga memiliki emak.</b> Sebagaimana <b>telur-telurnya memiliki emak.</b> Terbayang olehnya emak bocah itu berjalan mencari-cari si bocah dengan cemas.	205				√		Terlihat peristiwa seorang bocah yang berteriak memanggil ibunya karena ia hendak terbunuh dililit ular. Namun hal itu menyatu dengan alam pikiran ular yang mengerti dengan apa yang dikatakan si bocah dan langsung memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi oleh ibu si bocah.

18.	<p>“O, <b>menjadi manusia</b>, o, berarti kita harus <b>belajar menjadi bagian dari mereka</b>. Jika seorang bocah disakiti, kita harus merasa sakit, seperti seujur tubuh merasa sakit ketika kaki kita terluka. Tanpa itu, tak ada manusia. Tanpa belajar <b>menghayati hal tersebut, tak mungkin seekor monyet menjadi manusia.</b>”</p>	212		√				<p>Dalam kutipan itu juga terlihat bahwa pengarang mengeluarkan lagi pernyataan-pernyataan fiksi namun dibuat seperti pernyataan yang riil terjadi di dunia nyata, yaitu tahapan-tahapan untuk seekor monyet yang ingin bertransformasi menjadi manusia.</p>
19.	<p>“Hey, <b>aku hanya ingin tahu apa yang dilakukan manusia</b>,” kata Entang Kosasih.</p> <p>“Goblok kau, pergi!”</p> <p>“<b>Boleh aku masuk?</b>”</p> <p>“Woi, ada <b>monyet ngintip!</b> Woi!”</p>	227	√					<p>Adanya penggabungan peristiwa antara karakter hewan dan manusia yang melakukan percakapan dan terlihat tercampur namun hal itu terlihat tidak rasional. Walaupun mereka seperti berdialog namun hal itu tetap tidak terduksi dengan baik. Maka dari itu dari objek yang terlihat yaitu monyet yang berbicara dan manusia tidak menegerti apa yang monyet katakan termasuk dalam elemen tak tereduksi.</p>
20.	<p>Salah satu gagasannya yang sangat dikhawatirkan oleh monyet-monyet tua, dalam usaha agar monyet menjadi manusia adalah <b>hidup bersama dengan mereka</b>. Melihat apa yang <b>mereka kerjakan sehari-hari</b>, melakukan hal itu bersama-sama mereka, dan pada akhirnya ... satu pagi seekor monyet akan terbangun dan menemukan dirinya telah menjadi manusia.</p>	227		√				<p>Pernyataan lain yang diungkapkan oleh Entang Kosasih mengenai hal yang dilakukan seekor monyet untuk berubah menjadi seorang manusia. Hal itu memang tidak rasional terjadi namun pengarang membuatnya seperti akan terjadi dalam realita walaupun memang tetap terlihat bahwa itu hanyalah fiksi belaka.</p>

21.	“Aku tahu, kau ingin membalas dendam. Aku bisa melihat itu di matamu. Sesuatu terjadi di desamu, orang-orang <b>terkasihmu binasa oleh kekuatan hitam</b> . Aku mengerti penderitaan mu, dan aku juga mengerti amarahmu. Ikut aku, Monyet.”	230				√		Penggabungan alam yang berbeda antara manusia yaitu si sang aulia yang menegrti tentang apa yang dirasakan oleh seekor monyet dan adanya sihir ilmu hitam yang mengintai pada alam hewan membuat adanya penggabungan alam yang dibuat oleh pengarang secara realitas dan menyatu dengan ketidakrasiaonalan yang terjadi.
22.	Mereka membunuhnya, tentu, sebab dosanya sudah terlampau besar. Dan tak ada jaminan ia akan tobat. Ketika si aulia datang ke hutan untuk menjemput monyetnya, <b>ia tak menemukan monyet itu di antara monyet-monyet lain</b> . Ia malah <b>menemukan seorang pemuda gagah, terluka, terbaring</b> . Sang aulia membopongnya, si <b>pemuda tersenyum, dan menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan si aulia</b> . Semua monyet percaya, pemuda itu jelmaan Armo Gundul. Monyet yang berhasil menjadi manusia.	231					√	Terjadinya peristiwa perubahan seekor monyet menjadi seorang manusia, yang ditemukan oleh seorang aulia membuat adanya perubahan identitas terhadap seekor monyet yang berhasil menjadi manusia namun dengan adanya ilmu hitam karena ia berhasil melawan monyet-monyet lain dan seorang dukun. Hal itu menyebabkan adanya gangguan identitas yang terjadi.
23.	“Ya. Semua makhluk hidup dengan alam pembunuh masing-masing. Dan alat ini, salah satu alat manusia membunuh, aku sudah melihatnya, <b>jika kau ingin memahami manusia, jika kau ingin menjadi manusia, kau harus tahu bagaimana mereka membunuh</b> . Sebab dengan cara itu kau mengerti bagaimana mereka bertahan hidup.”	233		√				Dikatakan sebagai dunia fenomenal karena pengarang memberikan kembali pernyataan mengenai tahapan perubahan menjadi manusia dengan cara memakai senjata, dan si monyet mempergunakan itu untuk menodong manusia. Pernyataan untuk mengguakan senjata seperti manusia untuk bertahan hidup sibuat menyatu dengan realitas yang sebenarnya.

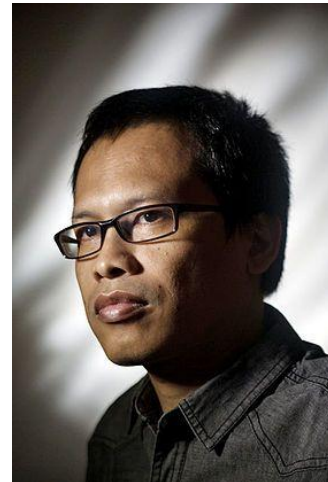
24.	Ia lahir dan tumbuh di sebuah desa, di satu lembah yang jauh dari mana-mana. <b>Sebagian besar penduduk desa bisa mengubah dirinya menjadi binatang apa pun yang mereka inginkan.</b> Kucing, babi, anjing, kelelawar, buaya, ular, monyet, sebut binatang apapun. Mereka hidup dengan cara itu, turun-menurun, dan akan terus seperti itu selama mereka mau.	377			√			Seorang pria bernama Toni Bagong yang terlahir di sebuah desa yang mempunyai mitologi atau kepercayaan tersendiri, bahwa masyarakatnya secara turun menurun dalam hidupnya kan berubah jadi hewan apa pun. Keraguan pembaca muncul karena pembaca tidak mengathui kebudayaan yang terdapat dalam kepercayaan kampung itu dan menimbulkan perubahan manusia menjadi binatang sebagai elemen yang tak terduksi.
25.	<b>“kau pasti bertanya-tanya kenapa kami menjadi binatang?</b> Semua orang asing yang mengetahui hal itu akan bertanya, dan mereka selalu berpikir kami manusia-manusia jahat. <b>Kami bersekutu dengan binatang-binatang jahat untuk menjadi manusia-manusia jahat.</b> Kau tahu siapa yang sesungguhnya jahat?”	378			√			Pada kutipan ini terlihat pengarang membawa kepercayaan manusia yang berubah di suatu kampung yang terlihat tidak rasional menjadi rasional karena banyaknya realitas yang terjadi akan hal magis dari ilmu hitam yang bisa mengubah manusia menjadi binatang untuk melakukan tindak kejahatan, dan pada kutipan ini dinyatakan sebagai persekutuan dengan para binatang.
26.	“Tak ada yang aneh. Itu satu hal yang sangat mungkin terjadi. Tapi saat aku pergi ke kantor polisi, aku melihat selebar pengumuman. Mereka menerima pendaftaran. Pikirku, kenapa tidak? <b>Aku tak bisa selamanya tinggal di desa,</b> menjadi kerbau ketika perlu membajak sawah, menjadi kucing ketika perlu menjaga lumbung padi, menjadi burung hanya untuk melihat gunung di kejauhan. <b>Lebih dari segalanya, aku ingin menjadi manusia dan hidup sebagai manusia.</b> Kau mengerti?”	382			√			Pernyataan yang diungkapkan oleh si polisi bahwa ia lebih memilih menjadi manusia dibandingkan di kampung ia hanya bisa menjadi binatang yang memang sangat tidak rasional terjadi, namun pengarang membuat pernyataan mengenai alasan dia mengubah dirinya menjadi manusia yaitu ia ingin berkembang dan ingin hidupnya lebih maju dibandingkan dengan warga di kampungnya itu, dan dua pernyataan ini tereduksi menjadi satu kesatuan.

27.	<p>“Aku ingin kita melompat ke sungai. Berenang bersama-sama. <b>Jika kita berubah menjadi ikan, berarti kita saling mencintai. Dan cinta kita tulus.</b>”</p> <p>Di balik permukaan air, <b>ia melihat dua ekor ikan besar berenang ke sana-kemari.</b> Mereka sangat riang, tak berhenti bergerak. Meliak-liuk, kadangkala saling menabrak. Jika yang satu pergi ke satu sudut, ikan yang lain mengikuti. Mereka terus beriringan.</p>	388					√	Perubahan identitas dari seorang wanita bernama Dara dan lelaki bernama Sobar yang yang saling mencintai berhasil menjadi dua ekor ikan karena ketulusan cinta mereka. Perubahan itu menjadikan gangguan identitas terhadap kedua tokoh tersebut.
28	<p>“tapi bagian <b>bahwa penduduk desaku bisa berubah menjadi binatang</b>, itu benar. Aku tidak berbohong. Penduduk desaku tak suka bohong. Kau ingin <b>melihat bagaimana aku menjadi binatang?</b>”</p> <p>Si sopir taksi buru-buru menggeleng.</p> <p>Tapi pagi itu <b>Toni Bagong berubah menjadi seekor buaya.</b> Cepat, lapar, dan bringas.</p>	389					√	Perubahan identitas dari seorang pria bernama Toni Bagong yang ingin membuktikan bahwa ia bisa berubah menjadi binatang dan ia benar berubah menjadi binatang yaitu seekor buaya yang langsung menerkam si sopir taksi. Perubahan itu menjadikan gangguan identitas terhadap tokoh tersebut.
29.	<p>“Aku berharap apa yang diyakininya benar ia mati tapi akan bahagia. di satu tempat ia menjelma manusia dan bertemu dengan kekasihnya yang lama menanti. Entang Kosasih.”</p> <p>Rini juwita memandang ke arahnya, menatap matanya sambil tersenyum. Tangannya mengusap pipi si anjing. “<b>Kirik, kadang aku merasa kamu sedang bicara kepadaku.</b> Katakan lagi, katakan sesuatu. Aku senang membayangkan kau bicara kepadaku. Kau terlihat tampan.”</p>	394-395	√					Disebut sebagai pencampuran alam yang berbeda karena pada kutipan tersebut terdapat peristiwa seekor anjing yang berbicara kepada seorang manusia memang sangat tidak rasional terjadi, namun hal itu bercampur dengan adanya dialog manusia yang menjawab perkataan dari si anjing, walaupun memang si manusia tidak mengerti apa yang dikatakan. Hal ini bersampur namun tetap tidak terasimilasi secara halus.

30.	<p>“Itu untuk, mengingatkan betapa hidup ini tak lebih dari satu lingkaran. Yang lahir akan mati. Yang terbit di timur akan tenggelam di barat, dan muncul lagi di timur. Yang sedih akan bahagia, dan yang bahagia suatu hari akan bertemu sesuatu yang sedih, sebelum kembali bahagia. <b>Dunia ini berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu, O.</b>”</p>	418					√	<p>Kutipan tersebut merupakan ucapan dari ibu seorang wanita bernama O yang mengartikan namanya. Dari situ terlihat adanya gangguan identitas dan retakan atas ruang dan waktu yang entah kapan dan di mana yang semula seekor monyet betina bernama O, tiba-tiba berubah atau seperti berenkarnasi menjadi seorang gadis.</p>
31.	<p>Tak ada yang lebih merepotkan daripada hidup <b>terjebak di tubuh seekor babi</b>, di tengah hiruk-pikuk kota semacam Jakarta.</p> <p>“Jangan panggil aku raja. Kau pikir aku raja tikus? Lihat baik-baik. Aku babi.”</p> <p>“Baik, babi.”</p> <p>“sebut saja <b>namaku</b>, Kampret. <b>Betalumur.</b>”</p>	424					√	<p>Dari kutipan tersebut terlihat bahwa adanya gangguan retakan akan identitas yang terjadi oleh seorang manusia yang bernama Betalumur yang semula adalah pawang sirkus monyet. Ia terjebak di tubuh seekor babi, dan secara tidak langsung ia telah berubah menjadi babi yang berada di tengah kota.</p>
32.	<p>“brengek bagaimana aku bisa <b>keluar dari tubuh babi bau busuk ini?</b>”</p> <p>“Babi ngepet! Babi ngepet! Bajingan, <b>setan pesugihan!</b>” suara orang-orang berteriak, juga derap lari mereka semakin dekat dan dekat.</p>	425			√			<p>Peristiwa tersebut mencuatkan keraguan pembaca akibat adanya elemen yang tak tereduksi, yaitu pada ketidakrasionalan betalumur yang berubah menjadi manusia. Namun hal itu terjadi akibat betalumur yang benar adanya berubah menjadi seekor binatang yang disebut sebagai pesugihan, yaitu babi ngepet, dan pembaca menilai bahwa mitos kebudayaan adanya babi ngepet memang kerap terjadi di berbagai daerah dan hal itu diyakini sebagai penggunaan ilmu hitam.</p>

## Biografi Eka Kuniawan

Nama : Eka Kurniawan.  
Profesi : Penulis dan Komikus.  
Agama : Islam.  
Tempat Lahir : Tasikmalaya, Jawa Barat.  
Tanggal Lahir : 28 November 1975  
Warga Negara : Indonesia  
Istri : Ratih Kumala



Ia lahir di Tasikmalaya, 1975. Ia menyelesaikan pendidikan dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 1999. Pada tahun itu ia menerbitkan buku pertamanya yang berasal dari tugas akhir kuliah yaitu skripsinya yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Sampai saat ini ia banyak menulis cerita pendek, novel, maupun esai di berbagai media.

### Penghargaan:

- Menerima penghargaan *Foreign Policy's Global Thinkers* pada tahun 2015.
- Menerima penghargaan *IKAPI's Book of the Year* pada tahun 2015 untuk bukunya yang berjudul *Lelaki Harimau*.
- Menerima Penghargaan *World Readers' Award* pada tahun 2016 untuk bukunya yang berjudul *Cantik Itu Luka*.
- Menerima penghargaan *Financial Times/Oppenheimer Funds Emerging Voices 2016 Fiction Award* untuk bukunya yang berjudul *Lelaki Harimau*.

### Karya:

#### Novel

- O (Tentang Seekor Monyet yang Ingin Menikah dengan Kaisar Dangdut)  
(Novel, 2016)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama
- Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas  
(Novel, 2014)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama
- Lelaki Harimau  
(Novel, 2004)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama
- Cantik Itu Luka  
(Novel, 2002)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama



## Cerita Pendek

- Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi  
(**Cerita Pendek, 2015**)  
**Penerbit:** Bentang Pustaka
- Cinta Tak Ada Mati  
(**Cerita Pendek, 2005**)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama
- Gelak Sedih  
(**Cerita Pendek, 2005**)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama  
**Sebagian cerita terdapat di** Corat-coret di Toilet.
- Corat-coret di Toilet  
(**Cerita Pendek, 2000**)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama

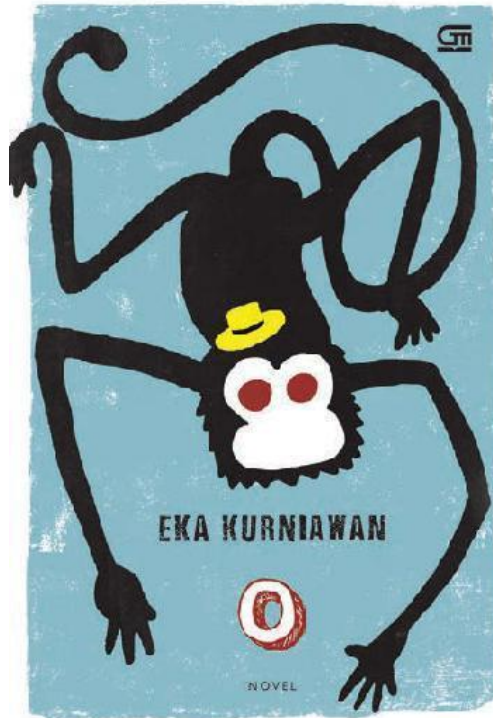
## Non Fiksi

- Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis  
(**Non Fiksi, 1999**)  
**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama

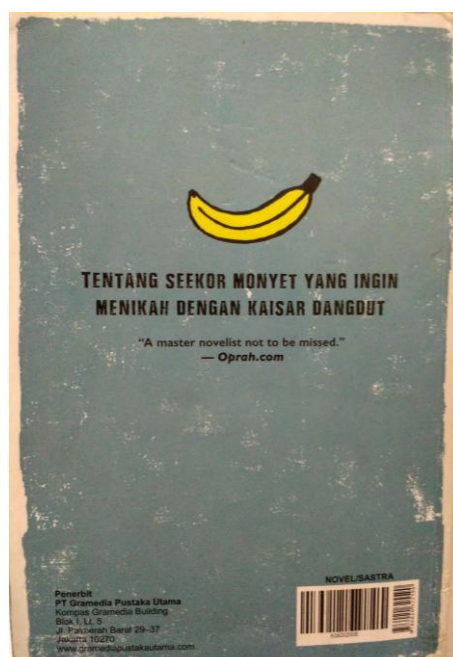
## Terjemahan

- Kitchen Curse  
(**Stories, Forthcoming**)  
**The stories originally published in** *Corat-coret di Toilet, Gelak Sedih, Cinta Tak Ada Mati and Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*  
**Publisher:** Verso Books
- Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash  
(**Novel, 2017**)  
**Original Title:** *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*  
**Publishers:** New Directions (US), Pushkin Press (UK), Text Publishing (Australia), Speaking Tiger (India)
- Man Tiger  
(**Novel, 2015**)  
**Original Title:** *Lelaki Harimau*  
**Publishers:** Verso Books (World), Speaking Tiger (India)
- Beauty Is a Wound  
(**Novel, 2015**)  
**Original Title:** *Cantik Itu Luka*  
**Publishers:** New Directions (US), Pushkin Press (UK), Text Publishing (Australia), Speaking Tiger (India)

## Cover Depan Novel O Karya Eka Kurniawan



## Cover Belakang Novel O Karya Eka Kurniawan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Mega Yuriska Mabella  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Juni 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Belum menikah  
Alamat : Jln. Gebras RT 011/ 005 No. 23 Kel. Susukan,  
Kec. Ciracas. Jakarta Timur.  
Email : [Megayuriska19@gmail.com](mailto:Megayuriska19@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Susukan 07 Pagi : Tahun 2001 - 2007
2. SMP Negeri 174 SSN : Tahun 2007 - 2010
3. SMA PKP Jakarta Islamic School : Tahun 2010 - 2013
4. S1 Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta : Tahun 2013 – 2017

Jakarta, 21 Agustus 2017

Mega Yuriska Mabella